

PENGARUH KEBIJAKAN PEMBIAYAAN DAN *GROSS DOMESTIC
PRODUCT* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK
UMUM SYARIAH PERIODE 2008-2011

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Disusun oleh:

Henny Dwi Ratnaningsih

108200115



SEKOLAH ADMINISTRASI BISNIS DAN KEUANGAN

INSTITUT MANAJEMEN TELKOM

BANDUNG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KEBIJAKAN PEMBIAYAAN DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2008-2011

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Disusun oleh:

Henny Dwi Ratnaningsih

108200115



Pembimbing,

Deannes Isynuwardhana, SE., MM

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEKOLAH ADMINISTRASI BISNIS DAN KEUANGAN
INSTITUT MANAJEMEN TELKOM
BANDUNG
2012

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir ini dengan judul “Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan *Gross Domestic Product* Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Periode 2008-2011” adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam Tugas Akhir saya ini.

Bandung, 7 Juni 2012
Yang membuat pernyataan,

Henny Dwi Ratnaningsih
108200115

ABSTRAK

Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Dalam terminologi bank syariah, sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan pembiayaan dan *gross domestic product* terhadap *non performing financing* (NPF). Kebijakan pembiayaan direpresentasikan dengan rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Objek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2008-2011.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari tiga bank umum syariah yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode bulanan untuk semua variabel selama tahun 2008-2011. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 5% dan telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *non performing financing*. Sedangkan secara parsial kebijakan pembiayaan yang direpresentasikan oleh variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif signifikan. Hanya variabel *gross domestic product* yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *non performing financing* pada bank umum syariah di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) model regresi sebesar 34,6%, hal ini berarti 34,6% persen variasi NPF dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 65,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Non performing financing*, kebijakan pembiayaan, *profit loss sharing*, *murabahah*, *gross domestic product*.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan *Gross Domestic Product* Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Periode 2008-2011”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu pada Program Studi Akuntansi Institut Manajemen Telkom.

Pada kesempatan ini, penulis dengan penuh ketulusan menyampaikan terima kasih karena hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat besar dari berbagai pihak, diantaranya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Untuk kedua orang tuaku (Mama dan Bapak), kakak adik-adikku, serta seluruh keluarga besar untuk doa dan semangatnya.
3. Ibu Dr. Majidah,SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Institut Manajemen Telkom yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Deannes Isynuwardhana, SE., MM selaku pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya memberikan masukan, imbauan, arahan dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen dan civitas akademik di Institut Manajemen Telkom yang telah mengantar penulis hingga pada akhir pendidikan sarjana ini.

6. Para sahabatku “#MF” : Citra, Mey, Opi, Dira, Nilda, Sevi, Didie, Karlina (Cimeng), Widi, Risca, Risa, dan Ririn yang benar-benar selalu memberikan doa dan semangat serta pengalaman perjuangan dari masih kuliah hingga masa-masa terselesaikannya skripsi ini.
7. Untuk Irma, Shiro, Arinda, Risky, Desy, Rima, dan Bayu terima kasih untuk semangatnya selama penulis memutuskan untuk kuliah di Bandung hingga penulis selesai mengerjakan skripsi ini.
8. Semua sahabat dan teman-teman di Institut Manajemen Telkom, Jurusan Akuntansi khususnya teman-teman Akuntansi C angkatan 2008 terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuannya selama ini.
9. Para penghuni kosan Larissa, terutama buat Pak RT dan Bu RT yang telah menjadi sosok orangtua kedua yang melindungi dan selalu memberikan perhatiannya selama penulis berada di Bandung untuk menimba ilmu.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang sama-sama berusaha untuk menyelesaikan skripsi. Terutama terimakasih telah memberikan software *Eviews*, karena tanpa software ini skripsi penulis pasti ga maju-maju.
11. Semua pihak dengan tidak mengurangi rasa hormat tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang terakhir terima kasih kepada Kota Bandung. Kota dimana penulis hampir empat tahun tinggal dan berjuang dalam menimba ilmu di Bandung, banyak pengalaman dan cerita yang menyenangkan juga sangat indah.

Penulis menyadari sepenuhnya didalam proses penulisan dan penyajian skripsi ini, masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, baik dari segi penyusunan kata-kata maupun hal-hal yang menyangkut dengan pembahasan materi. Pada kesempatan ini, penulis mengharapkan adanya kritik serta saran untuk dapat menyempurnakan skripsi ini dan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Bandung, Juni 2012

Henny Dwi Ratnaningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	1
1.2 Latar Belakang Penelitian	2
1.3 Perumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Aspek Teoritis	10
1.5.2 Aspek Praktis	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian	12
2.1.1 Konsep Perbankan Syariah	12
2.1.2 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah	13
2.1.3 Pembiayaan pada Perbankan Syariah.....	16
2.1.4 Risiko dalam Pembiayaan Bank Syariah.....	21
2.1.5 Kebijakan Pembiayaan	25

A. Rasio Rata-Rata <i>Return Profit Loss Sharing</i> terhadap Rata-Rata <i>Return Pembiayaan</i>	25
B. Rasio Alokasi Pembiayaan <i>Murabahah</i> terhadap Alokasi Pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i>	26
2.1.6 <i>Gross Domestic Product</i>	27
2.1.7 <i>Non Performing Financing</i>	28
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.3.1 Kebijakan Pembiayaan	35
A. Rasio Rata-Rata <i>Return Profit Loss Sharing</i> terhadap Rata-Rata <i>Return Pembiayaan dengan Non Performing Financing</i>	35
B. Rasio Alokasi Pembiayaan <i>Murabahah</i> terhadap Alokasi Pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i> dengan <i>Non Performing</i> <i>Financing</i>	36
2.3.2 <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> dengan <i>Non Performing</i> <i>Financing</i>	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
2.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Variabel Operasional.....	42
3.2.1 Variabel Independen	43
3.2.2 Variabel Dependen.....	45
3.3 Tahapan Penelitian	47
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.5 Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	53

3.6.1 Analisis Regresi	53
3.6.2 Statistik Deskriptif	54
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	54
A. Uji Normalitas	55
B. Uji Multikolinieritas	56
C. Uji Autokorelasi	57
D. Uji Heteroskedastisitas	58
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	59
A. Koefisien Determinasi (R^2).....	59
B. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	60
C. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Tinjauan terhadap Variabel-Variabel Penelitian	63
4.2 Pengujian Statistik Deskriptif.....	63
4.2.1 Kebijakan Pembiayaan Bank Umum Syariah	64
A. Rasio Rata-Rata <i>Return Profit Loss Sharing</i> terhadap Rata-Rata <i>Return Pembiayaan</i>	64
B. Rasio Alokasi Pembiayaan <i>Murabahah</i> terhadap Alokasi Pembiayaan <i>Profit Loss Sharing</i>	65
4.2.2 <i>Gross Domestic Product</i> di Indonesia.....	66
4.2.3 <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah.....	68
4.3 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan <i>Gross Domestic Product</i> secara Simultan terhadap <i>Non Performing Financing</i>	72
4.3.1 Analisis Uji Asumsi Klasik	72
A. Uji Normalitas.....	72
B. Uji Multikolonieritas	76
C. Uji Autokorelasi	78
D. Uji Heteroskedastisitas	80

4.3.2 Analisis Koefisien Determinasi	82
4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	83
4.4 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan <i>Gross Domestic Product</i> secara Parsial terhadap <i>Non Performing Financing</i>	85
4.4.1 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan (Rasio Rata-Rata <i>Return Profit Loss Sharing</i> terhadap Rata-Rata <i>Return</i> Pembiayaan) dengan <i>Non Performing Financing</i>	86
4.4.2 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan (Rasio Alokasi Pembiayaan <i>Murabahah</i> terhadap Alokasi <i>Profit Loss Sharing</i>) dengan <i>Non Performing Financing</i>	88
4.4.3 Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> dengan <i>Non Performing Financing</i>	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	94
5.2.1 Aspek Teoritis	94
5.2.2 Aspek Praktis	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Pertumbuhan Aset dan Pembiayaan Perbankan Syariah dalam Kurun Waktu 2008 hingga Tahun 2011.....	4
TABEL 2.1 Perhitungan <i>Non Performing Financing</i> Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah	29
TABEL 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
TABEL 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	46
TABEL 3.2 Tabel Autokorelasi	58
TABEL 4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	64
TABEL 4.2 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	74
TABEL 4.3 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> tanpa Data Outliers	75
TABEL 4.4 Uji Multikolonieritas (<i>Coefficient Correlations</i>).....	76
TABEL 4.5 Uji Multikolonieritas (<i>Coefficient</i>)	77
TABEL 4.6 Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson Test</i>	78
TABEL 4.7 Tabel Autokorelasi	79
TABEL 4.8 Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	80
TABEL 4.9 Koefisien Determinasi	82
TABEL 4.10 Uji Statistik F	84
TABEL 4.11 Uji Statistik t	85

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
GAMBAR 3.1 Proses Penelitian.....	50
GAMBAR 4.1 Grafik Pertumbuhan GDP per Bulan Periode 2008-2011.....	67
GAMBAR 4.2 Grafik <i>Non Performing Financing</i> Bank Muamalat Indonesia.....	69
GAMBAR 4.3 Grafik <i>Non Performing Financing</i> Bank Syariah Mandiri	70
GAMBAR 4.4 Grafik <i>Non Performing Financing</i> Bank Mega Syariah Indonesia.....	71
GAMBAR 4.5 Histogram Independent Variable: NPF.....	72
GAMBAR 4.6 Normal <i>P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	73
GAMBAR 4.7 Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pengolahan Data Sampel Penelitian	99
LAMPIRAN 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	104
LAMPIRAN 3 Gambar Histogram Independent Variable: NPF.....	104
LAMPIRAN 4 Gambar Normal <i>P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	105
LAMPIRAN 5 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	106
LAMPIRAN 6 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> tanpa Data Outliers.....	106
LAMPIRAN 7 Uji Multikolonieritas (<i>Coefficient Correlations</i>).....	107
LAMPIRAN 8 Uji Multikolonieritas (<i>Coefficient</i>)	107
LAMPIRAN 9 Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson Test</i>	108
LAMPIRAN 10 Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	108
LAMPIRAN 11 Gambar Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	109
LAMPIRAN 12 Koefisien Determinasi	109
LAMPIRAN 13 Uji Statistik F	110
LAMPIRAN 14 Uji Statistik t.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan perbankan syariah diawali dengan didirikannya bank umum syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992 dan ditetapkannya kebijakan pemerintah terhadap perbankan syariah melalui UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Pada tahun 1998 muncul UU No.10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang berisi beberapa perubahan yang memberikan peluang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah. Dalam UU No.10 tahun 1998 pasal 6 huruf (m) lebih diperjelas lagi mengenai ketentuan bank umum menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada tanggal 16 Juli 2008 mulai diberlakukan UU Perbankan Syariah yang terpisah dari UU Perbankan Konvensional yaitu UU No.21 tahun 2008. Pengertian bank umum syariah menurut UU No.21 tahun 2008 pasal 1 ayat (8) tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Tujuan perbankan syariah lebih ditekankan untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (BI,2008). Saat ini, pertumbuhan perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bank umum syariah di Indonesia sebelum tahun 2008 terdiri dari tiga bank umum syariah. Kemudian terjadi pertumbuhan untuk tahun 2011 menjadi 11 bank

umum syariah, diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Syariah BRI, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah BNI, dan Maybank Indonesia Syariah.

Dilihat dari jumlah bank umum syariah tahun 2011 menyakinkan bahwa semakin tumbuh dan berkembangnya industri perbankan syariah maka semakin tingginya pangsa pasar serta kepercayaan masyarakat pada produk-produk perbankan syariah. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia tahun 2011, perkembangan perbankan syariah ditunjukkan dengan pertumbuhan total nominal aset yang dimiliki mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti pada periode 2008-2011 dengan presentase tertinggi pada tahun 2011 sebesar 49,17% dan pertumbuhan aset per tahun rata-rata 41,43%.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah dengan menata sektor perbankan. Sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan diarahkan untuk mencapai suatu sistem keuangan yang akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan (Dian,2011).

Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Kredit yang disalurkan oleh bank merupakan bagian terbesar dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Oleh

karena itu kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank (Kartika, 2008). Istilah kredit dikenal pada perbankan konvensional, sedangkan pada perbankan syariah penyaluran kredit disebut dengan pembiayaan.

Dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, tidak terdapat perbedaan definisi yang signifikan antara kredit dengan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Kredit didefinisikan sebagai:

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah didefinisikan sebagai:

Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Kedua definisi tersebut hanya dibedakan pada kata “kredit” diganti dengan kata “pembiayaan berdasarkan prinsip syariah”, kata “pinjam meminjam” dihilangkan, kata “peminjam untuk melunasi hutangnya” diganti dengan “pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut”, dan akhirnya kata “bunga” diganti dengan “imbalan atau bagi hasil”.

Dalam kegiatan operasionalnya, bank syariah di Indonesia berfungsi sebagai lembaga intermediasi dan semakin kompleksnya kebutuhan pendanaan mengakibatkan pembiayaan perbankan syariah pun semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan aset dan pembiayaan perbankan syariah dapat digambarkan pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset dan Pembiayaan Perbankan Syariah dalam Kurun Waktu 2008 hingga Tahun 2011

Tahun	Aset		Pembiayaan		FDR
	Nominal*	Pertumbuhan	Nominal*	Pertumbuhan	
2008	49.555	35,63%	38.199	36,70%	103,66%
2009	66.090	33,37%	46.886	22,74%	89,70%
2010	97.519	47,55%	68.181	45,42%	89,67%
2011	145.467	49,17%	102.655	50,56%	88,94%

*Sumber: Bank Indonesia *) dalam miliar rupiah*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa total aset dan pembiayaan perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2008 total aset mencapai Rp 49.555 miliar dengan pertumbuhan aset sebesar 35,63% dan terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2011 menjadi Rp 145.467 miliar atau mengalami pertumbuhan aset pertahun rata-rata sebesar 41,43%. Sedangkan pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah per tahunnya rata-rata sebesar 38,86%. Fungsi intermediasi bank syariah terlihat baik pada tahun 2008, ditunjukkan dengan angka *financing to deposit ratio* (FDR) yang tinggi sebesar 103,66%, meskipun terjadi penurunan dari tahun 2009 hingga tahun 2011.

Namun demikian, pertumbuhan aset dan pembiayaan yang tinggi serta terjaganya fungsi intermediasi yang baik selama tahun 2008 hingga 2011 ternyata juga diikuti dengan memburuknya kualitas pembiayaan yang terlihat dari naiknya rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF).

Bank Indonesia mencatat selama kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2011 terjadi fluktuasi NPF yang relatif tinggi hingga melebihi batas maksimal 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada triwulan ke IV tahun 2008 NPF sebesar 3,95% dan pada triwulan ke I tahun 2009 terjadi peningkatan NPF sebesar 5,14%. Peningkatan ini dipicu oleh stagnasi pembiayaan perbankan syariah (www.inilah.com). Stagnasi ekonomi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi berjalan lambat, biasanya diukur berdasarkan pertumbuhan GDP pada suatu periode tertentu (id.wikipedia.org). Kemudian terjadi penurunan NPF pada triwulan ke II tahun 2009 sebesar 4,39%, tetapi terjadi kenaikan kembali pada triwulan ke III sebesar 5,72%. Secara keseluruhan rata-rata NPF per tahun 2008 sampai 2011 sebesar 4,02% mendekati batas maksimal NPF yang ditentukan.

Tingkat NPF harus dijaga sedemikian rupa agar tidak melebihi batas maksimal NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% agar dapat menghindari terjadinya dampak buruk yang mungkin ditimbulkan oleh tingginya tingkat NPF tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah dapat disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri, dan dari segi eksternal bank apabila meneliti tingkat fluktuasi NPF yang cukup tinggi.

Jika dibandingkan dengan bank konvensional, pola NPF bank syariah seolah-olah tetap mengikuti pola *non performing loan* (NPL) bank konvensional (Rahmawulan, 2008). Dalam pendistribusian risiko,

bank syariah menawarkan konsep yang lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Perbankan syariah menolak keberadaan bunga dalam operasionalnya, dan menjadikan sistem bagi hasil yang dikenal dengan istilah *profit loss sharing* (PLS) sebagai pengganti bunga (Nasution dan Wiliasih, 2007).

Non performing loan atau *non performing financing* pada bank syariah dikaitkan dengan bagaimana usaha yang telah dibiayai oleh bank syariah dapat dijalankan, apakah pengelola dana (*mudharib*) benar-benar menjalankan usaha sesuai dengan yang disebutkan dalam kontrak ataupun si pengelola dana tersebut ingkar. Usaha bank syariah untuk menekan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah yang timbul akibat penyaluran pembiayaan adalah dengan menjaga kualitas pembiayaannya. Kualitas pembiayaan bank syariah dapat dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan pembayaran nasabah. Bank yang berhasil dalam menjaga kualitas pembiayaannya akan dapat memperkecil kemungkinan kerugian (Fiswara, 2002).

Non performing loan setidaknya menimbulkan permasalahan bagi pemilik dana, pemilik deposito dan juga kepada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pertama, untuk pemilik dana dengan semakin tingginya NPL mereka tidak menerima *return* pasar dari capital mereka. Kedua, untuk pemilik deposito tidak akan menerima *return* pasar dari deposito atau tabungan mereka. Bank membagi kegagalan kredit mereka kepada pemilik deposito dengan cara menekan tingkat bunga. Dalam kasus yang lebih buruk, jika bank mengalami kebangkrutan deposan akan kehilangan aset atau dihadapkan dengan penjaminan yang tidak seimbang. Bank juga membagi risiko kerugian mereka kepada debitur lain dengan cara menerapkan tingkat bunga

yang lebih tinggi. Tingkat bunga deposito yang rendah dan suku bunga pinjaman yang tinggi akan menekan tabungan dan pasar keuangan dan menghambat pertumbuhan ekonomi. *Non performing loan* akan mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian (Nasution dan Wiliasih, 2007).

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kredit bermasalah telah dilakukan, seperti dari segi eksternal yang direpresentasikan oleh *gross domestic product* (GDP). Penelitian yang dilakukan oleh Wu,dkk (2003) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah. Sementara dalam Lindiawati (2007) dan Rahmawulan (2008) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. GDP menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap kredit bermasalah terdapat dalam penelitian Soebagio (2005), sedangkan GDP berpengaruh negatif signifikan terdapat pada penelitian Nasution dan Wiliasih (2007).

Sedangkan faktor lainnya yang menyebabkan kredit bermasalah dari internal bank terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah seperti pada kebijakan pembiayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Wiliasih (2007) meneliti pengaruh kebijakan pembiayaan penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dan sistem jual beli (*murabahah*).

Dalam penelitian Nasution dan Wiliasih (2007), kebijakan pembiayaan perbankan syariah direpresentasikan dalam rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap *return* rata-rata pembiayaan, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa rasio

alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi *profit loss sharing* berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor – faktor tertentu baik internal maupun eksternal perbankan syariah yang berkaitan dengan *non performing financing* (NPF), khususnya pada bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia yang memiliki total aset dan pembiayaan terbesar serta mempunyai laporan keuangan yang lengkap. Peneliti memilih periode penelitian 2008 hingga 2011 karena kurun waktu tersebut terjadi fluktuasi pembiayaan bermasalah yang relatif tinggi dan keseluruhan rata-rata NPF per tahun 2008 sampai 2011 mendekati batas maksimal NPF yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti faktor internal dan eksternal bank syariah yang dapat mempengaruhi *non performing financing* (NPF). Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“PENGARUH KEBIJAKAN PEMBIAYAAN DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2008-2011”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), *gross domestic product* dan *non performing financing* pada bank umum syariah periode 2008-2011?
2. Apakah kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss*

- sharing*), dan *gross domestic product* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah?
3. Apakah kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), dan *gross domestic product* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang ada maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), *gross domestic product* dan *non performing financing* pada bank umum syariah tahun 2008-2011.
2. Untuk mengetahui apakah kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), dan *gross domestic product* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah.
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan wacana keilmuan serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang perbankan syariah, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi peneliti lain untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perbankan syariah terhadap kebijakan-kebijakan yang berkaitan risiko pembiayaan agar dapat meminimalisir potensi pembiayaan bermasalah.
- 2) Bagi investor untuk dapat membuat sebuah keputusan berinvestasi atau tidak, dilihat dari bagaimana kinerja perbankan dalam menjaga kualitas pembiayaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman mengenai sistematika penulisan dalam skripsi ini, maka penulis uraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan isi penelitian. Isi bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengenai hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian. Isi bab ini berisi tentang tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi jenis penelitian, variabel operasional penelitian yang digunakan, tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan saran secara kongkrit yang akan diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Konsep Perbankan Syariah

Menurut Pradjoto (2007) perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum Islam. Usaha ini didasari oleh larangan Islam untuk memungut maupun meminjam dengan perhitungan bunga atau riba dan larangan berinvestasi dalam usaha-usaha yang berkaitan dengan media dan barang yang tidak Islami. Menurut Karim (2003) dalam kegiatan operasionalnya, bank syariah melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan, memberikan pinjaman, dan memberikan pelayanan jasa dengan berlandaskan prinsip syariah.

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut (Rahardi, 2008):

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya;
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*);
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas;
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif;
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang; dan
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

2.1.2 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada tanggal 16 Juli 2008 mulai diberlakukan UU Perbankan Syariah yang terpisah dari UU Perbankan Konvensional yaitu UU No.21 tahun 2008. Pengertian bank konvensional dijelaskan pada pasal 1 ayat (4), yaitu:

Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat.

Pengertian bank syariah juga dijelaskan pada pasal 1 ayat (7) menjelaskan bahwa:

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Pemisahan tersebut untuk mendukung aturan yang memadai di bidang perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Tujuan perbankan syariah lebih ditekankan untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan perbankan konvensional tujuannya untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (BI,2008).

Daftar perbedaan antara sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional sebagaimana di bawah ini (Khir et al. dalam Rivai 2008:10-11):

1. Business Framework

Fungsi dan operasional dalam perbankan syariah didasarkan pada hukum syariah. Bank syariah harus menjamin bahwa setiap kegiatan bisnis telah memenuhi atau sesuai dengan persyaratan syariah. Sedangkan dalam perbankan konvensional, fungsi dan operasional berdasarkan pada prinsip-prinsip duniawi dan tidak berdasarkan pada hukum keagamaan atau garis pedoman.

2. *Prohibition of Riba in Financing*

Pembiayaan pada bank syariah tidak berorientasi pada bunga dan didasarkan pada prinsip jual beli aset dimana harga jual termasuk profit margin dan telah ditetapkan dari awal.

3. *Prohibition of Riba in Deposits*

Pada perbankan syariah, deposito tidak berorientasi pada bunga tetapi prinsip bagi hasil berorientasi dimana investor berbagi persentase tetap dari keuntungan ketika itu terjadi. Sedangkan pada bank konvensional, deposito berorientasi pada bunga dan investor terjamin dari tingkat bunga yang telah ditentukan.

4. *Equity Financing with Risk Sharing*

Bank syariah memberikan *equity financing* untuk sebuah proyek atau usaha. Kerugian yang dibagikan sesuai dengan partisipasi permodalan sementara keuntungan dibagi berdasarkan rasio yang telah disetujui sebelumnya. Bank konvensional dalam *equity financing* biasanya tidak ditawarkan tetapi tersedia melalui *venture capital companies* dan investasi bank, serta dalam kegiatannya partisipasi manajemennya sangat baik.

5. *Restrictions*

Bank syariah dibatasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang tidak syariah misalnya kepatuhan bank yang tidak dapat membiayai hal yang melanggar prinsip syariah. Sedangkan bank konvensional tidak ada batasan beda dengan bank syariah.

6. *Zakat (Religious Tax)*

Dalam sistem perbankan syariah modern telah menjadi salah satu fungsi untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, sedangkan bank konvensional tidak mengurus zakat.

7. *Penalty on Default*

Dalam bank syariah tidak memiliki ketentuan untuk membebaskan uang tambahan dari yang mangkir, dengan catatan beberapa negara muslim memungkinkan adanya hukumannya adalah satu persen dari jumlah angsuran jatuh tempo. Beda dengan bank konvensional yang membebaskan biaya tambahan atau tingkat bunga dalam kasus mangkir.

8. *Prohibition of Gharar*

Transaksi dengan unsur judi dan spekulasi dilarang keras dalam perdagangan syariah seperti perdagangan derivatif. Perdagangan dan segala hal yang berurusan dengan jenis spekulasi yang melibatkan masa depan diperbolehkan dalam bank konvensional.

9. *Customer Relations*

Status bank syariah dalam hubungannya dengan klien adalah mitra/investor dan *entrepreneur*. Sedangkan bank konvensional dalam hubungannya dengan klien adalah sebagai kreditur and debitur.

10. *Syariah Supervisory Board*

Perbankan syariah memiliki pengawasan dewan syariah untuk memastikan bahwa semua kegiatan usaha yang sejalan dengan prinsip syariah.

11. *Statutory Requirement*

Bank syariah harus memenuhi persyaratan pedoman syariah dan hukum yang mengatur perbankan syariah. Sedangkan bank konvensional sesuai dengan hukum perbankan yang berlaku.

2.1.3 Pembiayaan pada Perbankan Syariah

Dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah didefinisikan sebagai:

Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

A. Jenis-Jenis Pembiayaan

Jenis-jenis pembiayaan pada bank syariah, yaitu (Karim, 2003):

1. Pembiayaan Modal Kerja Syariah.

Adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

2. Pembiayaan Investasi Syariah

Adalah pembiayaan jangka menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk:

- a. Pendirian proyek baru, yaitu pendirian atau pembangunan proyek atau pabrik dalam rangka usaha baru.
- b. Rehabilitasi, yaitu penggantian mesin atau peralatan lama yang sudah rusak dengan mesin atau peralatan baru yang lebih baik.
- c. Modernisasi, yaitu penggantian secara keseluruhan mesin atau peralatan lama dengan mesin atau peralatan baru dengan teknologi yang lebih baik.
- d. Relokasi proyek yang sudah ada, yaitu pemindahan lokasi proyek atau pabrik secara keseluruhan termasuk sarana penunjang pabrik, seperti laboratorium.

3. Pembiayaan Konsumsi Syariah

Adalah pembiayaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan nasabah baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha dan umumnya bersifat perorangan.

B. Produk Pembiayaan

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu (Karim, 2003):

1. Berdasarkan Prinsip Jual Beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual beli dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan barangnya, yaitu:

a. *Murabahah*

Adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan dengan margin atau keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah.

b. *Salam*

Adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu. Dalam transaksi ini, kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

c. *Istishna*

Adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

2. Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil

a. *Musyarakah*

Adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

b. *Mudharabah*

Adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana *shahibul maal* (pihak pertama) menyediakan seluruh atau 100% modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola.

c. *Muzara'ah*

Adalah akad kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.

d. *Musaqah*

Adalah akad kerja sama, merupakan bentuk yang lebih sederhana dari *muzara'ah* dimana penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.

3. Berdasarkan Prinsip Sewa

a. *Ijarah*

Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Harga sewa disepakati pada awal perjanjian antara bank dengan nasabah.

b. *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*

Adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa. Pada akhir masa sewa, bank menjual barang yang disewakannya kepada nasabah yang diikuti dengan perpindahan kepemilikan. Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian antara bank dengan nasabah.

4. Berdasarkan Prinsip Pinjaman

Penyaluran dana bank syariah berdasarkan prinsip pinjaman dilakukan dengan menggunakan akad *qardh* yaitu penyediaan dana atau tagihan yang diberikan kepada pihak peminjam dan mewajibkannya melakukan pembayaran baik secara langsung maupun angsuran dalam jangka waktu tertentu tanpa disertai tambahan pada saat pengembaliannya. Pembiayaan ini bersifat khusus dan bersumber dari sadaqah, infak, zakat atau modal yang sengaja dialokasikan untuk tujuan sosial. Oleh karenanya, *al-qardh* dikenal sebagai pembiayaan dana talangan bagi nasabah atau sebagian sumber dana talangan antar bank.

C. Prosedur Pembiayaan

Prosedur pembiayaan adalah suatu gambaran sifat atau metode untuk melaksanakan kegiatan pembiayaan. Setiap pejabat bank yang berhubungan dengan pembiayaan menempuh prosedur pembiayaan yang sehat. Persetujuan pembiayaan kepada nasabah dilakukan melalui proses penilaian yang obyektif terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan obyek pembiayaan, sehingga memberikan keyakinan kepada semua pihak yang terkait, bahwa nasabah dapat memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan persyaratan dan jangka waktu yang disepakati. Persetujuan pembiayaan hanya dilakukan oleh pejabat yang berwenang untuk memutuskan pembiayaan. Keputusan pembiayaan didasarkan atas penilaian terhadap seluruh pembiayaan-pembiayaan yang sedang dan akan dinikmati pemohon secara bersamaan (Mutiara,2005).

Untuk memperkecil risiko pembiayaan yang mungkin terjadi, maka pembiayaan harus dinilai dengan memperhatikan (Munawir dalam Hartati, 2005):

1. Character

Penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon peminjam dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa peminjam dapat memenuhi kewajibannya.

2. Capacity

Penilaian terhadap kemampuan calon peminjam baik dalam manajemen maupun keahlian pada bidang usaha yang dijalani.

3. *Capital*

Penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon peminjam dengan cara menganalisa posisi finansial perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh rasio finansial dan penekanan pada komposisi modalnya.

4. *Collateral*

Penilaian terhadap jaminan yang diberikan oleh calon peminjam untuk dapat menyakinkan, jika terjadi risiko kegagalan pembayaran maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajibannya.

5. *Condition*

Penilaian terhadap kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat dan secara spesifik melihat keterkaitannya dengan jenis usaha yang dijalani oleh calon peminjam.

2.1.4 Risiko dalam Pembiayaan Bank Syariah

Secara umum, risiko yang terjadi pada aktivitas fungsional bank syariah diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu (Karim, 2003):

A. Risiko Pembiayaan

Risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan pihak lawan transaksi dalam memenuhi kewajibannya. Pada bank syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan pembiayaan korporasi, diantaranya:

1. Risiko Terkait Produk

a) Risiko Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Contracts* (NCC)

Adalah risiko pembiayaan dari transaksi yang memiliki kepastian pendapatan baik jumlah maupun waktunya dan pihak-pihak yang bertransaksi saling menukarkan asetnya. Pembiayaan berbasis NCC, yaitu:

- 1) *Murabahah*, risiko yang timbul dari pembiayaan *murabahah* diantaranya: a) *default* atau kelalaian diakibatkan oleh nasabah yang tidak membayar angsuran dengan sengaja, b) penundaan kewajiban pembayaran pada waktu jatuh tempo yang disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah menimbulkan kerugian bagi bank karena bank tidak diperbolehkan menerima tambahan pendapatan dari keterlambatan tersebut melainkan menunggu hingga nasabah mampu membayar angsurannya, c) fluktuasi harga komparatif, d) penolakan nasabah terhadap barang yang dibeli karena rusak atau tidak sesuai dengan spesifikasi dari permintaan nasabah.
 - 2) *Ijarah*, risiko yang timbul dari pembiayaan *ijarah* diantaranya: a) dalam hal barang yang disewakan adalah milik bank ketiadaan nasabah akan menimbulkan risiko tidak produktifnya aset *ijarah*, b) dalam hal barang yang disewakan adalah bukan milik bank timbul risiko kerusakan barang diluar pemakaian normal, c) dalam hal jasa tenaga kerja yang disewakan bank kepada nasabah memungkinkan timbulnya risiko ketidaksesuaian nasabah terhadap *performance* pemberi jasa.
 - 3) *Salam* dan *Istishna*, risiko yang timbul dari pembiayaan ini diantaranya: a) risiko gagal serah barang, b) risiko jatuhnya harga barang.
- b) Risiko Pembiayaan Berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC)

Adalah risiko pembiayaan dari transaksi yang belum memiliki kepastian pendapatan baik jumlah maupun waktunya dan pihak-pihak yang bertransaksi saling mencampurkan asetnya menjadi satu kesatuan untuk mendapatkan keuntungan serta risiko ditanggung bersama. Pembiayaan berbasis NUC, yaitu

mudharabah dan *musyarakah*. Risiko yang timbul dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* diantaranya: 1) *asymmetric information problem*, yaitu kecenderungan salah satu pihak lebih banyak menguasai informasi bersikap tidak jujur, 2) *side streaming*, yaitu nasabah tidak mengelola dana sesuai dengan kontrak perjanjian, 3) kelalaian dan kesalahan yang disengaja.

2. Risiko Pembiayaan Korporasi

Kompleksitas dan volume pembiayaan korporasi menimbulkan risiko tambahan selain risiko terkait produk, yaitu:

a) Risiko Perubahan Kondisi Bisnis Nasabah Setelah Pencairan Pembiayaan.

Adalah risiko yang dapat timbul dari perubahan kondisi bisnis nasabah setelah pencairan biaya, diantaranya: 1) *over trading*, yaitu terjadi ketika nasabah mengembangkan volume bisnis yang besar dengan dukungan modal yang kecil, 2) *adverse trading*, yaitu terjadi ketika nasabah mengembangkan bisnisnya dengan kebijakan melakukan pengeluaran tetap yang besar setiap tahunnya sedangkan volume penjualannya tidak stabil. Dalam keadaan ini, posisi nasabah lemah dan berisiko tinggi, 3) *liquidity run*, yaitu terjadi ketika nasabah mengalami kesulitan likuiditas karena kehilangan sumber pendapatan dan peningkatan pengeluaran yang tidak terduga. Keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya kepada bank.

b) Risiko Analisis Bank

Risiko ini terdiri dari: 1) analisis pembiayaan yang keliru, yaitu terjadi karena kesalahan dalam pengambilan keputusan pembiayaan dari informasi yang tersedia. Kekeliruan bukan karena perubahan kondisi nasabah yang tidak terduga tetapi nasabah yang bersangkutan berisiko tinggi, 2) *creative accounting*, yaitu terjadi karena adanya kecurangan dari pihak nasabah melalui penggunaan kebijakan akuntansi perusahaan yang memberikan keterangan tidak sesuai dengan laporan keuangan yang sebenarnya. Seperti, menggambarkan keuntungan lebih besar aset, aset lebih bernilai, pengurangan kewajiban pada neraca keuangan, 3) karakter nasabah, yaitu terjadi karena adanya kesengajaan dari pihak nasabah untuk menciptakan pembiayaan macet dan bank belum secara objektif memberikan penilaian terhadap karakter nasabah.

B. Risiko Pasar

Risiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki bank akibat adanya pergerakan variabel pasar berupa suku bunga dan nilai tukar. Risiko pasar mencakup empat hal, yaitu risiko tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang, risiko harga, dan risiko likuiditas.

C. Risiko Operasional

Adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional mencakup lima hal, yaitu risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko transaksi, dan risiko hukum.

2.1.5 Kebijakan Pembiayaan

A. Rasio Rata-Rata *Return Profit Loss Sharing* Terhadap Rata-Rata *Return Pembiayaan*

Dalam pendistribusian risiko, bank syariah menawarkan konsep yang lebih baik dibandingkan dengan konsep perbankan konvensional. Perbankan syariah menolak keberadaan bunga dalam operasionalnya dan menjadikan bagi hasil yang dikenal dengan istilah *profit loss sharing* (PLS) sebagai pengganti dari bunga (Nasution dan Wiliasih, 2007).

Di balik perkembangan bank syariah yang secara kuantitas semakin berkembang, tetapi dalam pelaksanaannya prinsip dasar dalam kegiatan perbankan yaitu *profit loss sharing* atau sistem bagi hasil kurang diminati dalam kegiatan perbankan syariah. Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada tahun 2008 sebesar Rp 35.616 miliar atau 35,65% kemudian terjadi penurunan tahun-tahun berikutnya seperti untuk tahun 2011 sebesar Rp 29.189 miliar atau 28,43%. Bila dibandingkan dengan pembiayaan *murabahah* atau jual beli untuk tahun 2008 sebesar Rp 22.486 miliar atau 58,87% dan tahun 2011 Rp 56.365 miliar atau 55%.

Secara teoritis, prinsip bagi hasil dan risiko merupakan inti atau karakteristik utama dari kegiatan perbankan syariah. Akan tetapi dalam kegiatan pembiayaan bagi hasil dan risiko produk *musyarakah* dan *mudharabah* kurang diminati dalam kegiatan pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sangat tinggi dan pengembaliannya tidak pasti padahal bank merupakan lembaga bisnis, lembaga intermediasi dimana bank berfungsi sebagai perantara pihak yang kekurangan modal dan pihak lain yang kelebihan modal, disamping itu bank juga harus mengembalikan dana nasabah penabung setiap saat (Fatahullah, 2008).

Nasution dan Wiliasih (2007) mengadopsi model penelitian Wu,dkk (2003) dengan modifikasi dan penyesuaian karakteristik bank syariah. Salah satu kebijakan pembiayaan direpresentasikan rasio rata-rata *return profit loss sharing* (PLS) terhadap rata-rata *return* pembiayaan, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$RR = \frac{Rp\text{ls}}{Rf}$$

Keterangan:

RR : rasio rata-rata *return profit loss sharing* (PLS) terhadap rata-rata *return* pembiayaan

Rp\text{ls}: rata-rata *return profit loss sharing* (meliputi *mudharabah* dan *musyarakah*)

Rf : rata-rata *return* pembiayaan

B. Rasio Alokasi Pembiayaan *Murabahah* terhadap Alokasi Pembiayaan *Profit Loss Sharing*

Berdasarkan data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia, pembiayaan dengan skema *murabahah* atau jual beli merupakan pembiayaan yang mendominasi bank syariah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pemberian pembiayaan *murabahah* memiliki risiko kerugian kecil dengan margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan keuntungan pada pembiayaan tersebut.

Jika preferensi bank syariah dalam memilih *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat *non performing financing*. Kebijakan alokasi *murabahah* yang berisiko rendah dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi atau *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) menjadi variabel yang mempengaruhi besaran NPF.

Perhitungan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) sebagai berikut (Nasution dan Wiliasih, 2007):

$$RF = \frac{Pm}{Pls}$$

Keterangan :

RF : rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (PLS)

Pm : alokasi pembiayaan *murabahah*

Pls : alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (meliputi *mudharabah* dan *musyarakah*)

2.1.6 Gross Domestic Product

Menurut Soegoto (2009:27) *gross domestic product* (GDP) adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada satu periode tertentu dalam perekonomian nasional melalui faktor produksi domestik. GDP menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bila GDP naik berarti negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi karena jumlah outputnya naik.

Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah GDP terkait dengan *saving*. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi (Stiawan, 2009).

Davis dan Zhu dalam Rahmawulan (2008) mengungkapkan beberapa macam faktor makroekonomi, salah satunya GDP yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kredit pada perbankan. Perilaku siklus kredit sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi dan prospek ke depan terutama GDP. Pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan.

Dikemukakan bahwa apabila suatu perekonomian mengalami penurunan dalam arti GDP negatif, maka hal ini akan berdampak pada memburuknya kualitas perbankan. Hal ini terjadi pada krisis Asia, terutama terjadi pada kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1997 yang menyebabkan dampak pada menurunnya kegiatan di sektor riil yang sebagian dibiayai oleh kredit bank. Akibat lemahnya kebijakan dan pengelolaan kredit perbankan sehingga banyak bank yang mengalami kesulitan dalam penentuan kebijakan kredit atau pembiayaan. Menurut Nasution dan Wiliasih (2007), ketika GDP meningkat idealnya terjadi peningkatan transaksi ekonomi yang meningkat pula.

2.1.7 *Non Performing Financing*

Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam peraturan Bank Indonesia nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2) menjelaskan bahwa kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Nasution dan Wiliasih (2007) menjelaskan perhitungan *non performing financing* (NPF) berdasarkan kemampuan bayar nasabah atau debitur di bank syariah, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1**Perhitungan *Non Performing Financing* Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah (Debitur) di Bank Syariah**

Jenis pembiayaan	Kategori yang diperhitungkan dalam NPF		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
<i>Murabahah, Istishna, Ijarah, Qardh</i>	Tunggakan lebih dari 90 hari sampai dengan 180 hari	Tunggakan lebih dari 180 hari sampai dengan 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
<i>Salam</i>	Telah jatuh tempo sampai dengan 60 hari	Telah jatuh tempo sampai 90 hari	Lebih dari 90 hari
<i>Mudharabah, Musyarakah</i>	Tunggakan sampai dengan 90 hari, realisasi bagi hasil di atas 30% sampai dengan 90% dari proyeksi pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 sampai dengan 180 hari; realisasi kurang dari 30% proyeksi pendapatan selama tiga periode pembayaran	Tunggakan lebih 180 hari; realisasi pendapatan kurang dari 30% dari proyeksi pendapatan lebih dari tiga periode pembayaran

Soebagio (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kredit macet yang cukup besar dalam industri perbankan dapat membawa dampak yang cukup luas, yaitu:

- a. Jika NPF tinggi, maka sebagian dana yang dihimpun bank akan digunakan untuk menutup kewajiban jangka pendek atau panjang. Hal ini menyebabkan kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank yang bersangkutan.
- b. Bank akan cenderung lebih selektif dan berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga ekspansi pemberian kredit menjadi menurun.
- c. Proses pemberian kredit akan cenderung memakan waktu yang lebih lama dari prosedur normal dan mengakibatkan biaya dana menjadi lebih tinggi.
- d. Akan merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank karena keadaan tersebut dapat mempengaruhi likuiditas bank, dalam arti terdapat kemungkinan bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajiban dengan segera.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat NPF membawa dampak yang buruk bagi kondisi perekonomian, bank dan nasabah. Oleh karena itu, tingkat NPF harus dijaga sedemikian rupa agar tidak melebihi batas maksimal NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wu, Chang and Selvili (2003) yaitu penelitian yang berjudul “*Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loans*”, mencoba melihat hubungan antara sistem perbankan, pasar *real estate* dan NPL. Dalam penelitian ini, mereka menduga adanya hubungan erat antara ketiga hal ini. NPL diduga disebabkan oleh tiga hal yaitu kondisi ekonomi makro, kondisi pasar *real estate* dan kebijakan kredit dari bank. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan. Kondisi pasar *real estate* yang direpresentasikan oleh perubahan harga rumah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan kebijakan kredit dari bank yang direpresentasikan oleh dua variabel yaitu rasio suku bunga untuk pinjaman lain dan rasio jumlah pinjaman untuk *corporate* dibandingkan jumlah pinjaman untuk individu keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

2. Qadriyah dan Fitrijanti (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan dan Jenis Sektor Pembiayaan Terhadap *Non Performing Financing* pada Perbankan Syariah”. Dalam penelitian ini meneliti pengaruh perbedaan jenis produk pembiayaan (*mudharabah, musyarakah*, dll), jenis pembiayaan (produktif, konsumtif) dan jenis sektor pembiayaan (primer, sekunder) terhadap *non performing financing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang ditimbulkan terhadap *non performing financing* berkaitan dengan portofolio perbedaan jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan dan jenis sektor pembiayaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Soebagio (2005) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *non performing loan* menggunakan variabel makro dan variabel mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan masing-masing faktor dalam variabel makro dan mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *non performing loan* pada level signifikansi dibawah 5%. Namun secara individual, *gross domestic product* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing loan*.

4. Penelitian Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007) berjudul “*Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia*” meneliti penggunaan sistem *profit loss sharing* (PLS) di bank syariah dan indikasi *moral hazard* dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Untuk mengetahui ada tidaknya *moral hazard* mereka menggunakan variabel yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF) yaitu faktor kondisi makroekonomi dan faktor kebijakan pembiayaan bank syariah. Faktor kebijakan pembiayaan bank syariah direpresentasikan oleh rasio rata-rata *return profit loss sharing* (PLS) terhadap rata-rata *return* seluruh pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variabel GDP signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri. Variabel kebijakan pembiayaan berupa rasio *return* pembiayaan PLS terhadap *return* total pembiayaan menunjukkan dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF di Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.
5. Rahmawulan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia” membandingkan faktor eksternal dan faktor internal bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit atau pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah, sedangkan baik NPL maupun NPF merespon positif terhadap perubahan GDP.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Wen Chieh Wu, Chin Oh Chang and Zekiye Selvili (2003)	<i>Banking System, Real Estate Markets and Non Performing Loans</i>	<i>Gross Domestic Produk (GDP)</i>	Objek penelitian, rasio rata-rata <i>return profit loss sharing</i> terhadap rata-rata <i>return</i> pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i>
Nur Anisa Qadriyah dan Tetet Fitrijanti (2004)	Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Pembiayaan terhadap <i>Non Performing Financing</i> pada Perbankan Syariah	Kebijakan pembiayaan, dan <i>non performing financing</i>	<i>Gross Domestic Produk (GDP)</i>

(bersambung)

Tabel 2.2 (sambungan)

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Hermawan Soebagio (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL pada Bank Umum Komersil	<i>Gross Domestic Produk (GDP)</i>	Objek penelitian, rasio rata-rata <i>return profit loss sharing</i> terhadap rata-rata <i>return</i> pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i>
Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007)	<i>Profit Sharing</i> dan <i>Moral Hazard</i> dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia	<i>Gross Domestic Produk (GDP)</i> , rasio rata-rata <i>return profit loss sharing</i> terhadap <i>return</i> pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i>	Periode penelitian, penambahan objek penelitian, dan metode analisis penelitian.

(bersambung)

Tabel 2.2 (sambungan)

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Yunis Rahmawulan (2008)	Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia	<i>Gross Domestic Produk (GDP)</i> dan <i>non performing financing</i>	Objek penelitian, rasio rata-rata <i>return profit loss sharing</i> terhadap rata-rata <i>return pembiayaan</i> , rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *non performing financing* adalah kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return pembiayaan*, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *Gross Domestic Product*.

2.3.1 Kebijakan Pembiayaan

A. Rasio Rata-Rata *Return Profit Loss Sharing* terhadap Rata-Rata *Return Pembiayaan* dengan *Non Performing Financing*

Jenis pembiayaan *profit loss sharing* yang terdiri dari *mudharabah* dan *musyarakah* adalah skema pembiayaan yang paling ideal dalam perbankan syariah. Pembiayaan ini menjadi pembeda nyata dari sistem bank konvensional. Akan tetapi, pembiayaan *profit loss sharing* ini memiliki risiko yang sangat tinggi dikarenakan dalam kontrak ini keuntungan yang diperoleh oleh *shahibul maal* (bank) relatif tidak pasti, bahkan harus siap ikut menanggung kerugian. Tidak adanya

ketentuan jaminan dalam pembiayaan *profit loss sharing* menyebabkan bank menghadapi risiko yang sangat tinggi terutama risiko terjadinya *non performing financing*.

Apabila *profit loss sharing* yang terdiri dari *mudharabah* dan *musyarakah* ini menghasilkan nisbah keuntungan yang akan memberikan *return* tinggi untuk pembiayaan yang berisiko, berarti telah mencegah terjadinya *non performing financing* kepada debitur-debitur yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio *return*, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *non performing financing* dan sebaliknya jika rasio *return* mengalami penurunan maka kemungkinan terjadinya *non performing financing* akan meningkat.

Nasution dan Wiliasih (2007) mengembangkan variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan sebagai instrument untuk melihat sejauh mana keseriusan bank dalam mencegah terjadinya moral hazard dengan melihat terjadinya *non performing financing*.

B. Rasio Alokasi Pembiayaan *Murabahah* terhadap Alokasi Pembiayaan *Profit Loss Sharing* dengan *Non Performing Financing*

Berdasarkan data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia, pembiayaan dengan skema *murabahah* atau jual beli merupakan pembiayaan yang mendominasi bank syariah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pemberian pembiayaan *murabahah* memiliki risiko kerugian kecil dengan margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan keuntungan pada pembiayaan tersebut.

Jika preferensi bank syariah dalam memilih *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat *non performing financing*. Kebijakan

alokasi *murabahah* yang berisiko rendah dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi atau *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) menjadi variabel yang mempengaruhi besaran NPF. Artinya bila rasio alokasi pembiayaan *murabahah* ditingkatkan atau alokasi pembiayaan untuk *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*) diturunkan, maka besaran rasio *non performing financing* justru akan menurun.

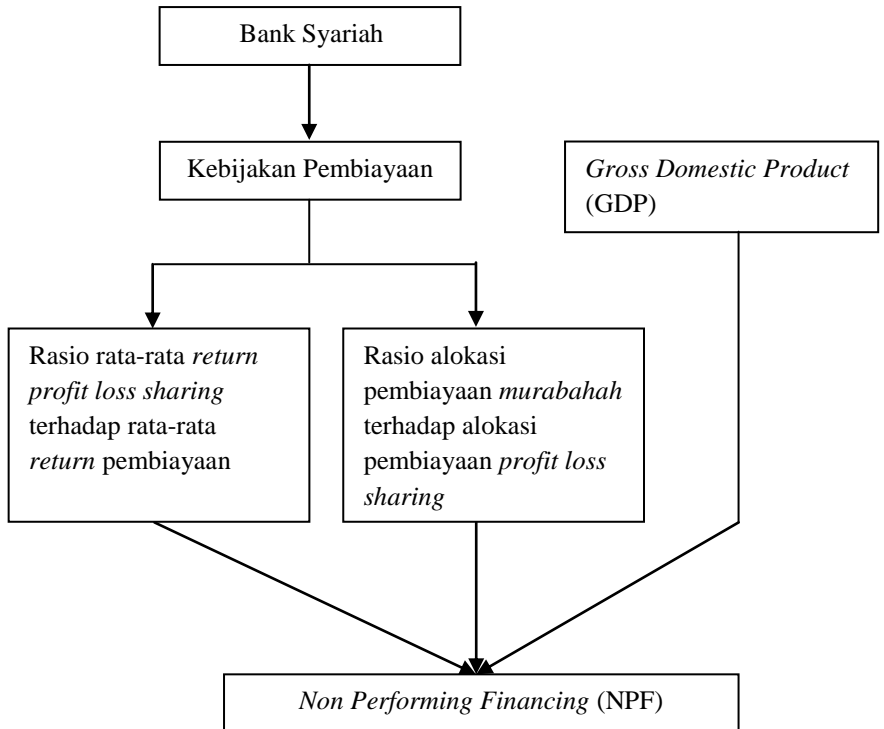
2.3.2 Gross Domestic Product (GDP) dengan Non Performing Financing

Gross domestic product (GDP) merupakan ukuran pertumbuhan output suatu negara. Semakin tinggi GDP berarti semakin banyak output yang dihasilkan sehingga semakin banyak pula pembiayaan yang disalurkan untuk memproduksi output tersebut.

Davis dan Zhu dalam Rahmawulan (2008) mengungkapkan beberapa macam faktor makroekonomi, salah satunya GDP yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kredit pada perbankan. Perilaku siklus kredit sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi dan prospek ke depan terutama GDP. Pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Dikemukakan bahwa apabila suatu perekonomian mengalami penurunan dalam arti GDP negatif, maka hal ini akan berdampak pada memburuknya kualitas perbankan.

Dalam kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi penurunan GDP yang ditunjukkan dengan penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya kredit tidak lancar (Rahmawulan, 2008).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang didukung oleh teori yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H₁** : Kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
2. **H₂** : Rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
3. **H₃** : Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
4. **H₄** : *Gross domestic product* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

2.5 Ruang Lingkup Penelitian

- 1) Penelitian ini menggunakan *non performing financing* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel dependen ini disebut variabel independen yang terdiri dari kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product*. Dalam penelitian ini juga akan meneliti apakah ada pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2) Lokasi dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan bank umum syariah yang menjadi sampel penelitian. Untuk mendapatkan laporan publikasi dari instansi-instansi terkait tersebut yaitu dengan cara *browse* ke *website* masing-masing seperti www.bi.go.id, www.bps.go.id, www.muamalatbank.co.id, www.bsmi.co.id, www.syariahamandiri.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia yang mempunyai laporan keuangan publikasi yang lengkap, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.
- 3) Data penelitian yang digunakan adalah data laporan keuangan bank umum syariah per bulan dan laporan pertumbuhan GDP untuk kurun waktu dari tahun 2008 hingga 2011 yang diharapkan dapat membantu penelitian mengenai *non performing financing*. Penelitian ini menggunakan periode penelitian dalam kurun waktu tahun tersebut dikarenakan terjadi fluktuasi pembiayaan yang bermasalah atau *non performing financing* yang relatif tinggi. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan perbankan syariah di Indonesia terbilang cukup baru dan hanya beberapa bank umum syariah yang terdaftar sebelum tahun 2008 sehingga hanya beberapa sampel data dari bank umum syariah yang dapat diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran, 2007:158).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian verifikatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori. Penelitian ini bersifat kausalitas artinya penelitian yang memiliki tujuan utama untuk membuktikan hubungan sebab akibat atau hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti.

Dalam penelitian deskriptif verifikasi yang bersifat kausalitas ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang direpresentasikan dengan kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* terhadap variabel dependen yaitu *non performing financing* baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu suatu metode yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya, demikian juga pemahaman kesimpulan penelitian, akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain (Suharsimi, 2002: 10).

Metode kuantitatif (Sugiyono, 2006: 8) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Variabel Operasional

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda (Sekaran, 2007: 115). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 2). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981 dalam Sugiyono, 2009: 3). Dinamakan variabel karena ada variasinya sedangkan variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang bervariasi.

Variabel penelitian ini menggunakan dua kategori utama yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Berikut ini adalah pemaparan pengukuran masing-masing variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) baik hubungan secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- 1) Rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan

Variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan sebagai instrument untuk melihat terjadinya *non performing financing*. Sebagaimana dijelaskan pada landasan teori bahwa variabel ini mencerminkan kebijakan pembiayaan bank syariah berkaitan dengan *return* pembiayaan *profit loss sharing* yang berisiko tinggi. Semakin tinggi rasio *return*, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *non performing financing* dan sebaliknya jika rasio *return* mengalami penurunan maka kemungkinan terjadinya *non performing financing* akan meningkat.

Perhitungan variabel ini dirumuskan sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Rata - rata } return \text{ pembiayaan } profit \text{ loss } sharing \text{ (\%)}}{\text{Rata - rata } return \text{ total pembiayaan (\%)}}$$

Keterangan:

- a. RR merupakan singkatan dari Rasio *Return* untuk menjelaskan mengenai variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan

- b. Rata-rata *return* pembiayaan *profit loss sharing* merupakan jumlah nominal rupiah *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibagi jumlah nominal rupiah pembiayaan *profit loss sharing*, dikali 100%
- c. Rata-rata *return* total pembiayaan merupakan jumlah nominal rupiah *return* seluruh pembiayaan dibagi dengan jumlah nominal rupiah seluruh pembiayaan, dikali 100%

2) Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*

Variabel ini menggambarkan alokasi pembiayaan yang berisiko rendah dibandingkan dengan pembiayaan berisiko tinggi. Pembiayaan jenis *murabahah* memiliki risiko paling rendah karena mempunyai margin keuntungan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan keuntungan pada pembiayaan tersebut dan pembiayaan *profit loss sharing* memiliki risiko yang tinggi dikarenakan dalam kontrak ini keuntungan yang diperoleh oleh *shahibul maal* (bank) relatif tidak pasti, bahkan harus siap ikut menanggung kerugian. Perhitungan variabel ini dirumuskan sebagai berikut:

$$RF = \frac{\text{Jumlah pembiayaan } \textit{murabahah}}{\text{Jumlah pembiayaan } \textit{profit loss sharing} \text{ (PLS)}}$$

Keterangan:

RF merupakan singkatan dari Rasio *Financing* atau pembiayaan untuk menjelaskan mengenai variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

3) *Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada satu periode tertentu dalam perekonomian nasional melalui faktor produksi domestik. GDP menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bila GDP naik berarti negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi karena jumlah outputnya naik.

Dalam penelitian ini variabel GDP yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP riil. Informasi GDP yang disajikan di Badan Pusat Statistik merupakan GDP kuartalan, sehingga diperlukan metode interpolasi untuk memperoleh angka output GDP bulanan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Proses interpolasi dilakukan melalui bantuan *software* Eviews.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2009:4). Melalui analisis terhadap variabel terikat dengan menemukan variabel yang mempengaruhinya adalah mungkin untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *non performing financing* (NPF). *Non performing financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non performing financing* pada bank syariah meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Perhitungan *non performing financing* dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen yang diteliti terhadap *non performing financing*, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang terdiri dari kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* terhadap variabel dependen yaitu *non performing financing*.

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen			
Rasio rata-rata <i>return profit loss sharing</i> terhadap rata-rata <i>return</i> pembiayaan (Rasio <i>Return</i>) (X_1)	Rasio yang menggambarkan perbandingan antara <i>return</i> pembiayaan berisiko tinggi terhadap <i>return</i> total pembiayaan	$\frac{\text{Rata - rata } return \text{ pembiayaan PLS } *}{\text{Rata - rata } return \text{ total pembiayaan } *}$ *) dalam persen	Rasio
Rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (Rasio <i>Financing</i>) (X_2)	Rasio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan yang berisiko rendah terhadap pembiayaan berisiko tinggi	$\frac{\text{Jumlah pembiayaan } murabahah *}{\text{Jumlah pembiayaan PLS } *}$ *) dalam rupiah	Rasio

(bersambung)

Tabel 3.1 (*sambungan*)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Gross Domestic Product</i> (GGDP) (X_3)	GDP menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara	Nilai dari GDP riil kuartalan yang diinterpolasi menjadi GDP bulanan	Rasio
Variabel Dependen			
<i>Non performing financing</i> (NPF) (Y)	Rasio yang menggambarkan pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet	$\frac{\text{Pembiayaan KL} + \text{D} + \text{M} *}{\text{Total pembiayaan} *} \times 100\%$ <p>*) dalam rupiah</p>	Rasio

3.3 Tahapan Penelitian

Penelitian merupakan penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait (Sekaran, 2007:7).

Informasi yang diperoleh dalam penelitian bisa berasal dari analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan dari tangan pertama atau data yang tersedia (dalam perusahaan, industri, *archive*, dan seterusnya). Proses penelitian dimulai dengan pemilihan topik. Menurut Uma Sekaran (2007:39) langkah sistematis dalam penelitian khususnya dalam penelitian menggunakan data kuantitatif dimulai dari tahap pengamatan. Berikut ini adalah tahapan penelitian:

1. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah adalah tahap pertama, dimana peneliti merasakan bahwa perubahan tertentu sedang terjadi di dalam lingkungannya. Perubahan berupa fenomena tertentu ini merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Fenomena ini selanjutnya akan diamati dan ingin dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian.

2. Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal meliputi mencari informasi secara mendalam mengenai hal yang diamati. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan. Informasi tersebut akan memberikan wawasan tambahan mengenai faktor lain yang bisa saja berlaku dalam situasi tertentu. Langkah selanjutnya adalah mengartikan faktor-faktor yang telah diidentifikasi dalam tahap pengumpulan informasi.

3. Perumusan Teori

Perumusan teori yaitu usaha untuk menggabungkan semua informasi dalam cara yang logis, sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah dapat dikonseptualisasi dan diuji. Pada langkah ini, variabel kritis diuji kontribusi dan pengaruhnya dalam menjelaskan mengapa masalah terjadi dan bagaimana hal tersebut dapat diselesaikan. Jaringan asosiasi yang diidentifikasi di antara variabel kemudian akan dijalin bersama secara teoritis dengan justifikasi alasan mengapa hal tersebut berpengaruh terhadap masalah. Solusi dalam setiap situasi masalah yang kompleks dipermudah dengan merumuskan dan menguji teori-teori yang relevan dengan situasi tersebut.

4. Penyusunan Hipotesis

Penyusunan hipotesis adalah langkah logis selanjutnya setelah perumusan teori. Dari jaringan asosiasi teori di antara variabel, hipotesis atau perkiraan tertentu yang dapat diuji pun bisa dihasilkan. Pengujian hipotesis disebut dengan penelitian deduktif.

5. Pengumpulan data ilmiah lebih lanjut.

Setelah menyusun hipotesis, data yang terkait dengan setiap variabel dalam hipotesis perlu dikumpulkan. Dengan kata lain, pengumpulan data ilmiah lebih lanjut adalah diperlukan untuk menguji hipotesis yang dihasilkan dalam studi. Data pada setiap variabel dalam kerangka teoritis di mana hipotesis dihasilkan juga harus dikumpulkan. Data tersebut kemudian menjadi dasar untuk analisa data lebih lanjut.

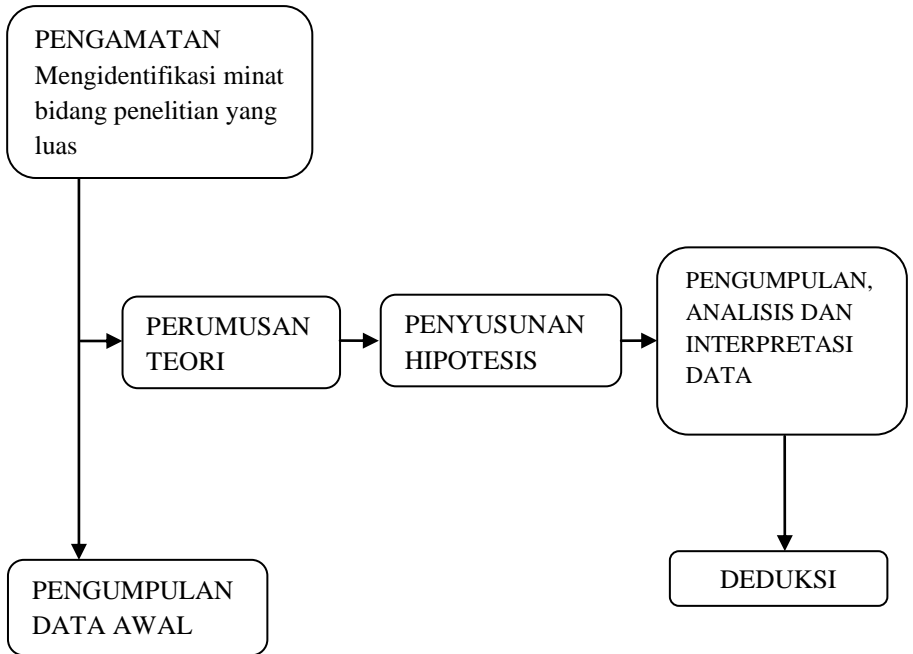
6. Analisis Data

Dalam langkah analisis data, data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik untuk melihat apakah hipotesis terbukti.

7. Deduksi

Deduksi merupakan langkah terakhir dalam tahapan penelitian ini. Deduksi merupakan proses tiba pada kesimpulan dengan menginterpretasikan arti dari hasil analisis data. Berdasarkan deduksi tersebut, peneliti dapat mengajukan rekomendasi mengenai bagaimana suatu masalah dapat dipecahkan.

Gambar 3.1
Proses Penelitian



Sumber: Sakaran (2007:73)

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009 : 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang ada di Indonesia dan telah terdaftar pada Bank Indonesia. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Alasan penggunaan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* didasari atas pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi kriteria untuk diuji (Indriantoro dan Supomo, 2002:131). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan bulanan selama periode pengamatan yaitu tahun 2008-2011.
- b) Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.

Di Indonesia terdapat 11 bank umum syariah dan berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas, bank umum syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel hanya tiga bank umum syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Delapan bank umum syariah yang tersisa tidak dapat memenuhi kriteria bank yang menjadi sampel dikarenakan baru terdaftar di Bank Indonesia selama jangka waktu penelitian dan belum memiliki data laporan keuangan yang lengkap serta yang dibutuhkan.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menangkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti, beberapa sumber data sekunder antara lain buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau dipublikasikan dari dalam atau luar perusahaan, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data *online*, situs *web* dan internet (Sekaran, 2007:77). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Laporan keuangan publikasi bulanan bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia.
- 2) Data makroekonomi yang direpresentasikan melalui angka GDP riil yang tersaji di *website* Badan Pusat Statistik dan dalam bentuk GDP kuartalan kemudian diinterpolasikan menjadi GDP bulanan.
- 3) Informasi-informasi yang tersaji dalam setiap *website* masing-masing bank umum syariah yang menjadi objek penelitian.
- 4) Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dapat berbentuk jurnal, skripsi maupun artikel.
- 5) Buku-buku yang menunjang penelitian ini.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi seperti laporan keuangan publikasi bulanan bank umum syariah di Bank Indonesia, data makroekonomi mengenai GDP yang tersedia di Badan Pusat Statistik. Pada penelitian ini, data diperoleh dari akses langsung

website instansi-instansi yang terkait seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan bank syariah yang dimaksud pada sampel penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai artikel, jurnal dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi

A. Persamaan Regresi

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2009:275).

Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2011).

Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{NPF} = \alpha + \beta_1. \text{RR} + \beta_2. \text{RF} + \beta_3. \text{GGDP} + \varepsilon$$

Keterangan:

NPF	= <i>Non performing financing</i>
RR	= Rasio rata-rata <i>return</i> pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (PLS) terhadap rata-rata <i>return</i> total pembiayaan
RF	= Rasio alokasi pembiayaan <i>murabahah</i> terhadap alokasi pembiayaan <i>profit loss sharing</i> (PLS)
GGDP	= Pertumbuhan GDP riil
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
ε	= Variabel pengganggu di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel diatas (<i>error term</i>)

3.6.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2006: 29).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis model regresi berganda agar menghasilkan estimator yang baik, yaitu linier tidak bias dengan varian yang minimum (*best linier unbiased estimator*) adalah terpenuhinya asumsi-asumsi dasar regresi yaitu dengan melakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai berikut:

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011:160)

Melalui uji normalitas diharapkan penelitian mendapatkan kepastian dipenuhinya syarat normalitas yang akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya langkah-langkah analisis statistik sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:160) yaitu:

a. Analisis Grafik

Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram yang membandingkan antara observasi dengan distribusi yang mendekati normal yaitu simetris dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Atau dengan melihat grafik *normal probability plot*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Bila data menyebar jauh dari garis diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dengan cara uji statistik penelitian ini menggunakan analisis statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho = data residual terdistribusi normal

Ha = data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas uji K-S signifikan secara statistik ($p < 0,05$) maka Ho ditolak, yang berarti data distribusi tidak normal.
- 2) Apabila probabilitas uji K-S tidak signifikan statistik ($p > 0,05$) maka Ho diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik multikolinieritas diterapkan untuk analisis regresi linier berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel independen (variabel bebas), dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antarvariabel independen tersebut melalui besaran koefisien korelasi (Sunyoto. 2009: 79).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Menurut Sunyoto (2009: 79), variabel independen mengalami multikolinieritas jika $a \text{ hitung} < a$ dan $VIF \text{ hitung} > VIF$. Apabila hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil terjadinya korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka solusinya ialah dengan memperpanjang tahun pengamatan atau menambahkan sampel data sampai uji multikolinieritas tersebut lolos.

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model analisis linier regresi berganda bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t_{-1} (sebelumnya) (Ghozalli, 2011: 110). Apabila terjadi korelasi, maka disinyalir ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya.

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai *Durbin Watson* (*DW test*) dan *Run Test*. Langkah yang dilakukan adalah dengan menentukan hipotesis berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.2

Tabel Autokorelasi

Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif		
0	dl	du	2	4-du	4-dl	4
	1,10	1,54		2,46	2,90	

Sumber : Winarno, 2011

Jika angka terletak berada di antara 1,54 dan 2,46, berarti pada daerah yang menunjukkan tidak ada autokorelasi. Sedangkan *Run Test* dimana ada gangguan autokorelasi terjadi jika signifikan di bawah 0,05.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozalli, 2011: 139).

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel independen dan nilai residulanya (SRESID) yang merupakan variabel terikat, di mana sumbu Y adalah Y hasil prediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y riil) yang telah di-*studentized* (Sunnyoto, 2009:

82). Dasar analitis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas adalah:

- 1) Jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola teratur, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas.
- 2) Jika pada *scatterplot*, titik-titik hasil pengolahan mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proporsi atau tanggapan yang sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/solusi persoalan dan dasar penelitian lebih lanjut (Sunyoto, 2009: 93). Untuk menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut digunakan dan untuk menguji kebenaran hipotesis yang dilakukan, maka diperlukan pengujian statistik yaitu:

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu bilangan yang dinyatakan dalam bentuk persen, menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

B. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F untuk menguji asumsi mengenai tepatnya model regresi untuk diterapkan terhadap data empiris atau hasil observasi. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98). Cara pengujian hampir sama dengan uji t. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

- a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$,artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$,artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_0 : kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

H_a : kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α)
- c. Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel}
 Bila $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan probabilitas
 H_a akan diterima jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (α).

C. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Gozali, 2011:98):

- a. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):
 $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 $H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus hipotesis secara parsial berdasarkan perumusan hipotesis ialah sebagai berikut:

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
- 2) $H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

- 3) $H_0 : \beta_2 = 0$ artinya rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
- 4) $H_a : \beta_2 \neq 0$ artinya rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
- 5) $H_0 : \beta_3 = 0$ artinya *gross domestic product* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.
- 6) $H_a : \beta_3 \neq 0$ artinya *gross domestic product* memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α)

c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan terhadap Variabel-Variabel Penelitian

Dalam menganalisis data yang telah penulis peroleh, maka terlebih dahulu penulis menghitung kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *non performing financing* yang terdapat di Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Selanjutnya untuk menghitung *gross domestic product* diolah dengan menggunakan metode interpolasi data menggunakan software *evIEWS*.

4.2 Pengujian Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan *non performing financing* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan meliputi kebijakan pembiayaan dan *gross domestic product*. Untuk kebijakan pembiayaan direpresentasikan oleh rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR), dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF). Hasil pengujian statistik deskriptif tersaji pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RR	144	.3629	1.1833	.844865	.1923262
RF	144	.7390	47.0756	6.669581	8.9450797
GGDP	144	-3.0268	2.4801	.452709	1.0482218
NPF	144	.9630	12.0670	4.148072	1.7925093
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Penjabaran masing-masing variabel sesuai hasil pengujian statistik deskriptif tersaji berikut ini:

4.2.1 Kebijakan Pembiayaan Bank Umum Syariah

A. Rasio Rata-Rata *Return Profit Loss Sharing* terhadap Rata-Rata *Return Pembiayaan*

Kebijakan pembiayaan bank umum syariah untuk variabel RR dihitung berdasarkan rasio rata-rata *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan informasi untuk rata-rata variabel RR bank umum syariah yang dijadikan sampel penelitian ini sebesar 0.844865 dan standar deviasi sebesar 0,1923262 yang berarti rasio *return* ini relatif tidak bervariasi. Sedangkan untuk informasi variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR) terbesar dan terkecil sebesar 1,1833 dan 0,3629, dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri.

Rasio *return* terbesar pada uji statistik deskriptif sebesar 1,1833 terjadi pada bulan Januari 2008 dimana rata-rata *return profit loss*

sharing lebih tinggi daripada rata-rata *return* total pembiayaan. Lain halnya dengan rasio *return* terkecil sebesar 0,3629 dikarenakan rata-rata *return* pembiayaan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *return* untuk *profit loss sharing* karena kemungkinan bank untuk cenderung kepada pembiayaan *murabahah* yang memiliki risiko lebih rendah dan memiliki ekspektasi *return* yang lebih tepat dibandingkan dengan *mudharabah* dan *musyarakah* (PLS).

B. Rasio Alokasi Pembiayaan *Murabahah* terhadap Alokasi Pembiayaan *Profit Loss Sharing*

Kebijakan pembiayaan bank umum syariah untuk variabel RF menjelaskan mengenai pembiayaan bank yang mempunyai risiko rendah dibandingkan dengan pembiayaan yang berisiko tinggi. Kebijakan pembiayaan ini direpresentasikan dengan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*.

Rasio pembiayaan tertinggi menurut uji statistik deskriptif sebesar 47,0756, diperoleh Bank Syariah Mega Indonesia untuk bulan Desember tahun 2011 yang menunjukkan bahwa komposisi alokasi pembiayaan *murabahah* yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan *profit loss sharing*. Sedangkan rasio pembiayaan terendah dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,7390 yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2009, hal ini menunjukkan bahwa komposisi yang hampir seimbang antara pembiayaan *murabahah* dengan pembiayaan *profit loss sharing*.

Berdasarkan uji statistik deskriptif juga diperoleh informasi bahwa rata-rata dari rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) bank umum syariah sebesar 6,669581 dan menghasilkan standar deviasi sebesar 8,9450797 yang berarti bahwa bank umum syariah yang menjadi sampel dalam

penelitian ini memiliki variasi rasio pembiayaan yang beragam berdasarkan pada masing-masing produk pembiayaan yang disalurkan.

4.2.2 *Gross Domestic Product* di Indonesia

Gross Domestic Product adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi pada satu periode tertentu dalam perekonomian nasional melalui faktor produksi domestik. GDP menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bila GDP naik berarti negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi karena jumlah outputnya naik.

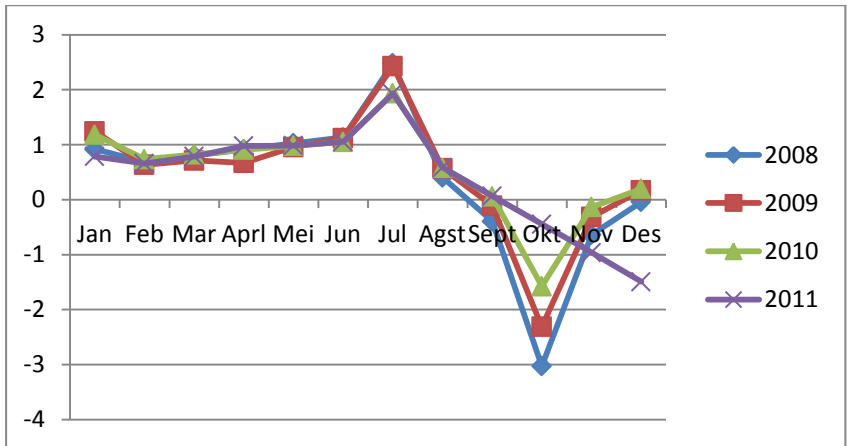
Rata-rata GDP riil yang ditunjukkan oleh pengujian statistik deskriptif untuk periode pengamatan tahun 2008 hingga tahun 2011 sebesar 0,452709% dengan standar deviasi sebesar 1,0482218 menunjukkan bahwa GDP riil pada periode tersebut memiliki variasi.

GDP tertinggi terjadi pada bulan Juli tahun 2008 sebesar 2,4801% dan terendah terjadi bulan Oktober tahun 2008 sebesar negatif 3,0268%. Masa selama pertumbuhan GDP negatif tersebut dinamakan dengan kondisi resesi. Resesi adalah penurunan aktifitas ekonomi ketingkat yang lebih rendah dari sebelumnya. Ciri-cirinya ditandai oleh perlambatan ekonomi, yaitu laju pertumbuhan ekonomi (GDP) lebih kecil dengan periode sebelumnya. Apabila suatu perekonomian masuk dalam kondisi resesi, maka daya beli perekonomian tersebut akan menurun. Permintaan akan barang dan jasa untuk dikonsumsi juga akan menurun, sehingga investasi juga menurun. Dalam kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi penurunan GDP yang ditunjukkan dengan penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Grafik pertumbuhan GDP yang disajikan merupakan hasil dari pengolahan data GDP interpolasi. Penggunaan data GDP interpolasi disebabkan oleh ketiadaan data GDP bulanan sehingga data

yang digunakan merupakan data GDP kuartalan yang diinterpolasi menjadi data GDP bulanan dengan menggunakan software *eviews*. Grafik pertumbuhan GDP per bulan selama periode tahun 2008 hingga tahun 2011 dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.1

Grafik Pertumbuhan GDP per Bulan Periode 2008-2011 (dalam %)



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa untuk periode 2008 hingga periode 2011 pertumbuhan GDP untuk bulan-bulan tertentu mengalami penurunan hingga menyentuh angka negatif sampai akhirnya terjadi pembalikan dimana laju pertumbuhan kembali positif. Penurunan tersebut kemungkinan dampak dari terjadinya krisis yang mengganggu perkembangan perekonomian di Indonesia.

4.2.3 *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah

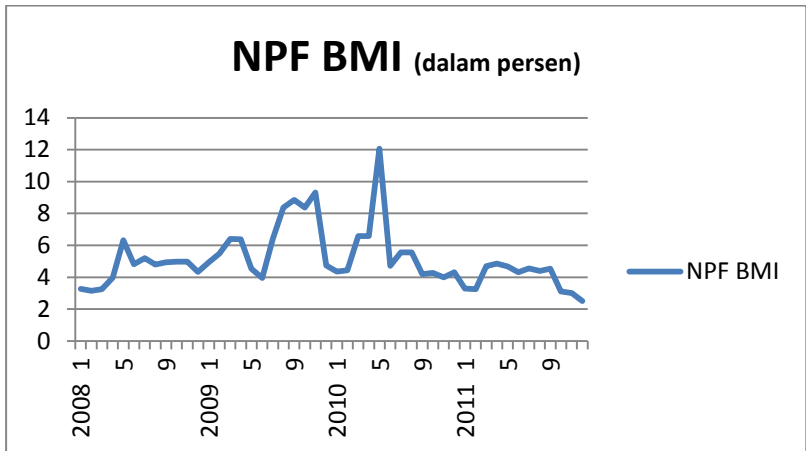
Non performing financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non performing financing* pada bank syariah meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Maksimal tingkat *non performing financing* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%, karena itu sebaiknya tingkat *non performing financing* harus dijaga sedemikian rupa agar tidak melebihi batas maksimalnya.

Rata-rata tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah pada hasil uji statistik deskriptif sebesar 4,15% dan standar deviasi 1.7925093 yang cenderung memiliki variasi atau beragam. NPF tertinggi terdapat pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 12,067% yang terjadi pada bulan Mei 2010, dan untuk NPF terendah sebesar 0,963% terdapat pada Bank Syariah Mega Indonesia untuk bulan Februari 2008.

Peningkatan *non performing financing* pada setiap masing-masing bank umum syariah yang dijadikan sampel mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Pada grafik *non performing financing* dibawah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4.2

Grafik Non Performing Financing Bank Muamalat Indonesia

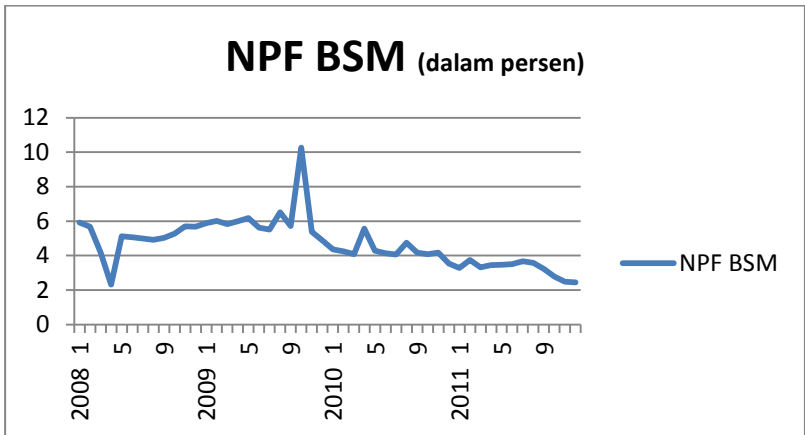


Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia untuk tahun 2008 telah mengalami peningkatan NPF sebesar 5,19% terjadi pada bulan Juli. Tingkat NPF tersebut terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya seperti untuk tahun 2009, peningkatan NPF tertinggi terjadi pada bulan November yaitu sebesar 9,31%. Selama periode pengamatan yaitu tahun 2008 hingga tahun 2011 tingkat NPF tertinggi yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2010 yaitu pada bulan Mei sebesar 12,067%, namun kemudian untuk tahun 2011 terjadi penurunan NPF yang cukup signifikan hingga dapat mencapai tingkat terendah yaitu 2,51% dibawah tingkat maksimal NPF yang telah ditentukan.

Gambar 4.3

Grafik Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri

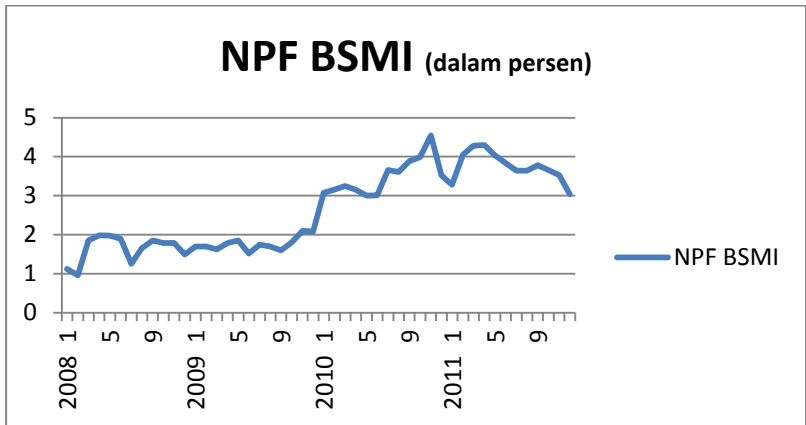


Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Peningkatan NPF yang terjadi pada Bank Syariah Mandiri tidak jauh berbeda dengan peningkatan NPF yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia. Untuk awal tahun 2008 tingkat NPF 5,92% telah melebihi batas maksimal NPF yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Meskipun ada penurunan NPF pada bulan April sebesar 2,31%, tetapi keadaan tersebut tidak bertahan lama karena untuk bulan-bulan berikutnya di tahun 2008 tingkat NPF masih berada pada posisi lebih dari 5%. Tingkat NPF tertinggi untuk Bank Syariah Mandiri terjadi pada bulan Oktober 2009 yaitu sebesar 10,26%, dan pada Desember 2011 tingkat NPF bank mengalami penurunan hingga dapat mencapai 2,44%.

Gambar 4.4

Grafik *Non Performing Financing* Bank Syariah Mega Indonesia



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Keadaan tingkat NPF untuk Bank Syariah Mega Indonesia periode 2008 hingga 2011 berbeda dengan tingkat NPF Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mega Indonesia. Dari grafik diatas menunjukkan bahwa pada awal tahun 2008 tingkat NPF Bank Syariah Mega Indonesia pernah berada pada posisi dibawah 1% yaitu sebesar 0,96% dan hingga tahun 2011 belum mencapai tingkat maksimal NPF 5% yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Namun, apabila dibandingkan dengan kedua bank umum syariah sebelumnya, Bank Syariah Mega Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan NPF dan tidak terjadi penurunan NPF yang signifikan. Hal tersebut ada kemungkinan bank masih berhati-hati dalam mengembangkan produk pembiayaannya dan bank cenderung kepada pembiayaan *murabahah* yang memiliki risiko lebih rendah.

4.3 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan *Gross Domestic Product* secara Simultan terhadap *Non Performing Financing*

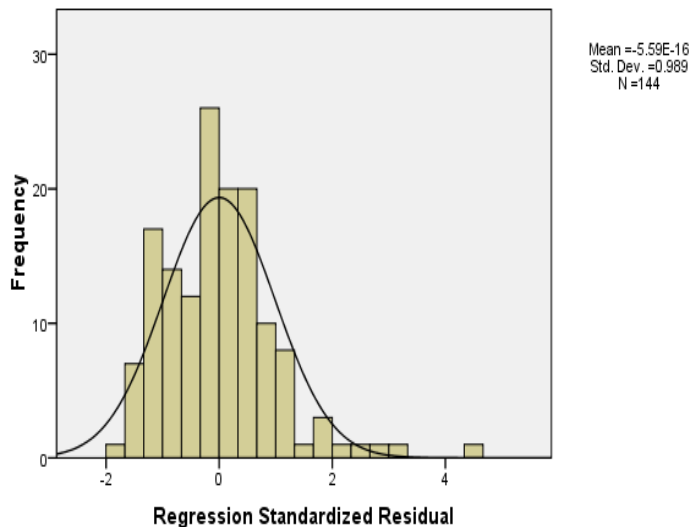
4.3.1 Analisis Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Ghozalli (2011) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam analisis grafik yang digunakan adalah grafik *histogram* dan *normal probability plot*.

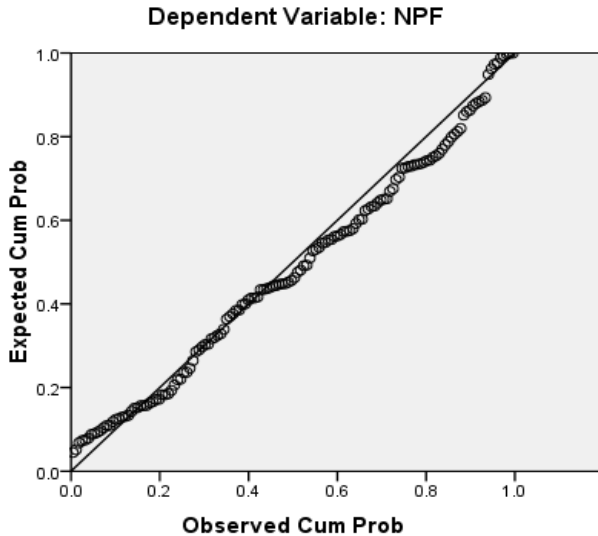
Gambar 4.5

Histogram Independent Variabel: NPF



Sumber: Output SPSS, Histogram

Gambar 4.6
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS, Grafik Normal Plot

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa distribusi data residual normal karena garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya.

Untuk memperkuat hasil pengujian tersebut dipergunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikansi di atas 0,05 maka data diinterpretasikan terdistribusi normal, dan sebaliknya, jika taraf signifikansi hasil hitung di bawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.58894838
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan pengujian normalitas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0,464 yang berada di atas 0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

Hasil analisis awal menunjukkan adanya data *outliers* yaitu data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lain sehingga harus dikeluarkan dari model penelitian. Dengan mengeluarkan data *outliers* maka dilakukan kembali uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Tanpa Data Outliers*

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1506659
	Std. Deviation	1.35858070
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.691
Asymp. Sig. (2-tailed)		.727

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, Kolmogorov-Smirnov Test Tanpa Data Outliers

Tabel menunjukkan bahwa dengan mengurangi data outliers sebanyak lima data dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,727 > 0,05$ memperkuat bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal.

B. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozalli (2011:105) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan

VIF. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF < 10, maka dalam model regresi tidak ditemukan adanya multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya apabila ada nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas. Penelitian ini memperoleh nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolonieritas (Coefficient Correlations)

Model			GGDP	RF	RR
1	Correlations	GGDP	1.000	.143	.216
		RF	.143	1.000	.782
		RR	.216	.782	1.000
	Covariances	GGDP	.013	.000	.023
		RF	.000	.001	.018
		RR	.023	.018	.873

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, Coefficient Correlations

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel RF yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel RR dengan tingkat korelasi sebesar 0,782 atau sekitar 78,2%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Tabel 4.5**Uji Multikolonieritas (Coefficient)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.110	.928		8.744	.000		
RR	-3.453	.934	-.419	-3.696	.000	.377	2.652
RF	-.185	.024	-.853	-7.628	.000	.388	2.580
GGDP	-.044	.113	-.028	-.389	.698	.952	1.051

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, Coefficient

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozalli, 2011:110). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang

bebas dari autokorelasi. Penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dengan pengujian *Durbin-Watson* tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.346	.332	1.3140986	2.262

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, Uji Autokorelasi

Tabel 4.7
Tabel Autokorelasi

Tolak Ho, berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak Ho, berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho, berarti ada autokorelasi negatif		
0	dl	du	2	4-du	4-dl	4
	1,10	1,54		2,46	2,90	

Sumber : Winarno, 2011

Berdasarkan tabel uji autokorelasi dengan SPSS menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,262. Angka ini terletak berada di antara 1,54

dan 2,46, jadi berada pada daerah yang menunjukkan tidak ada autokorelasi.

Untuk memperkuat hasil tersebut digunakan *Run Test*, dimana gangguan autokorelasi terjadi jika signifikan di bawah 0,05. *Run test* sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Hasil autokorelasi dengan pengujian *Run Test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.09671
Cases < Test Value	69
Cases >= Test Value	70
Total Cases	139
Number of Runs	81
Z	1.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

a. Median

Sumber: Output SPSS, Run Test

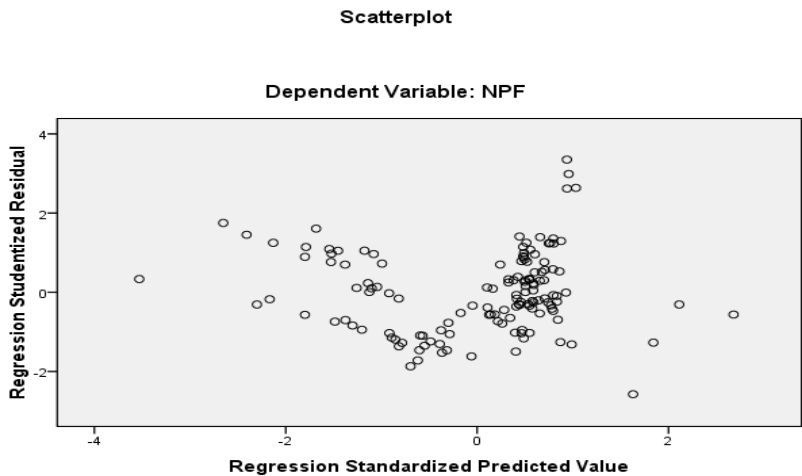
Hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah -0,09671 dengan probabilitas 0,074 signifikan pada 0,05 yang berarti bahwa signifikansi $0,074 > 0,05$ menunjukkan tidak terjadi gangguan autokorelasi pada model penelitian.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozalli, 2011:139). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berikut adalah uji heteroskedastisitas pada model penelitian ini:

Gambar 4.7

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, Scatterplot

Tampak pada grafik *scatterplot* di atas bahwa model penelitian tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu pada grafik. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi NPF berdasarkan masukan

variabel independen yaitu rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR), rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF), dan *gross domestic product* (GGDP).

4.3.2 Analisis Koefisien Determinasi

Uji ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) dilakukan untuk melihat kesesuaian model. Secara statistik, dapat diukur dari nilai koefisien korelasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t (Ghozalli, 2011:97). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil perhitungan nilai R^2 dalam penelitian ini tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.346	.332	1.3140986	2.262

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, Model Summary

Dari tampilan output SPSS besarnya R^2 adalah 0,346, hal ini berarti 34,6% variasi NPF yang dapat dijelaskan oleh variasi tiga variabel independen yaitu kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR), rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF)), dan *gross domestic product* (GGDP). Sedangkan sisanya ($100\% - 34,6\% = 65,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang belum mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model penelitian ini.

4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

H_0 : kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

H_a : kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan, rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dan *gross domestic product* memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing*.

Penjabaran hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.439	3	41.146	23.827	.000 ^a
	Residual	233.125	135	1.727		
	Total	356.564	138			

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, ANOVA

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 23,827 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi NPF atau dapat dikatakan bahwa kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR), rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF)), dan *gross domestic product* (GGDP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF). Dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.4 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dan *Gross Domestic Product* secara Parsial terhadap *Non Performing Financing*

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozalli, 2011:98). Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen (bebas) dapat menggunakan hasil analisis regresi seperti yang tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.110	.928		8.744	.000
RR	-3.453	.934	-.419	-3.696	.000
RF	-.185	.024	-.853	-7.628	.000
GGDP	-.044	.113	-.028	-.389	.698

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Output SPSS, Coefficients

Variabel dependen pada model regresi ini adalah *non performing financing* (NPF) sedangkan variabel independen antara lain yaitu kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR), rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF)), dan *gross domestic product* (GGDP).

Dari ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi ini, hanya variabel GGDP yang tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk GGDP sebesar 0,698 jauh di atas 0,05. Sedangkan RR dan RF signifikan pada 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) dipengaruhi oleh kebijakan pembiayaan yang direpresentasikan rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR) dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF). Model regresi berdasarkan hasil analisis tersebut adalah:

$$\text{NPF} = 8,110 - 3,453 \text{ RR} - 0,185 \text{ RF} - 0,044 \text{ GGDP} + \varepsilon$$

Penjabaran pengaruh masing-masing variabel independen pada penelitian ini terhadap *non performing financing* tersaji berikut ini:

4.4.1 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan (Rasio Rata-Rata *Return Profit Loss Sharing* terhadap Rata-Rata *Return* Pembiayaan) dengan *Non Performing Financing*

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa variabel rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan (RR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *non performing financing*. Hal ini ditunjukkan oleh taraf signifikansi variabel RR sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Pengaruh RR terhadap *non performing financing* memiliki hubungan yang negatif, artinya jika rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan lebih tinggi maka idealnya NPF akan menurun. Berdasarkan hasil regresi di atas menunjukkan untuk kasus bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terlihat kenaikan 1% rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan akan menurunkan nilai *non performing financing* sebesar 3,453%. Dengan kata lain, hipotesis alternatifnya

pada penelitian ini diterima, yaitu rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan mempunyai pengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif dengan NPF.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Wiliasih (2007) dalam mengidentifikasi ada atau tidaknya indikasi *moral hazard* pada bank umum syariah, yang mengemukakan bahwa kenaikan rasio rata-rata *return profit loss sharing* relatif terhadap rata-rata *return* pembiayaan akan menurunkan nilai *non performing financing* pada bank tersebut.

Pembiayaan *profit loss sharing* adalah pembiayaan yang sifatnya *trust financing* dan salah satu bentuk *natural uncertainty contract* dimana membutuhkan waktu bagi bank untuk bisa mengenali nasabah baik dari sisi karakter maupun kemampuan dalam mengelola pembiayaan yang diberikan kepadanya.

Arah hubungan negatif antara rasio *return* dengan NPF mengindikasikan adanya komitmen dan keseriusan dari pihak bank untuk memperoleh *return* yang tinggi sehingga pihak bank meningkatkan keprofesionalisme dan kinerjanya dalam memperoleh *return* yang diharapkan, sehingga semakin tinggi nilai rasio *return* atau kepastian *return* yang akan didapat oleh pihak bank, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam menurunkan tingkat *non performing financing*. Alasan lain yang mendukung adalah secara teori pembiayaan *profit loss sharing* tergolong pembiayaan yang memiliki risiko tinggi terhadap pembiayaan bermasalah jadi jika *return* pembiayaan *profit loss sharing* meningkat akan menurunkan pembiayaan bermasalah atau NPF di bank umum syariah.

4.4.2 Pengaruh Kebijakan Pembiayaan (Rasio Alokasi Pembiayaan *Murabahah* terhadap Alokasi *Profit Loss Sharing*) dengan *Non Performing Financing*

Taraf signifikansi variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi *profit loss sharing* adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi *profit loss sharing* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *non performing financing*. Berdasarkan hasil regresi di atas menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif 0,185. Besaran koefisien sebesar 0,185 berarti untuk peningkatan 1% rasio pembiayaan *murabahah* terhadap pembiayaan *profit loss sharing* akan menurunkan *non performing financing* sebesar 0,185%. Arah ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan.

Adanya hubungan negatif memungkinkan pembiayaan *murabahah* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap penurunan *non performing financing*. Bank yang lebih fokus kepada pembiayaan *murabahah* secara otomatis lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap debitur *murabahah*, sehingga penambahan alokasi *murabahah* berdampak pada pengurangan rasio *non performing financing*. Karena secara teori, risiko di pembiayaan *murabahah* lebih kecil dibandingkan dengan risiko pembiayaan *mudharabah* ataupun *musyarakah*.

Hal ini berbeda dengan penelitian Nasution dan Wiliasih (2007) yang mengungkapkan bahwa rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* mempunyai arah hubungan yang positif terhadap NPF.

Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contract* karena dalam *murabahah* ditentukan berapa besar *required rate of profit* atau keuntungan yang ingin diperoleh. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan. Kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Pembiayaan *murabahah* memungkinkan adanya jaminan, karena sifat dari pembiayaan *murabahah* merupakan jual beli yang pembayarannya tidak dilakukan secara tunai. Hal tersebut yang menyebabkan pembiayaan *murabahah* paling mendominasi dari pembiayaan-pembiayaan lainnya. Selain sifatnya yang mudah dipahami dan sederhana seperti jual beli, *murabahah* juga tinggi karena permintaan pasar.

4.4.3 Pengaruh *Gross Domestic Product* dengan *Non Performing Financing*

Variabel *gross domestic product* memiliki arah yang sesuai dengan yang diharapkan dimana peningkatan 1% perubahan GDP riil akan mengurangi NPF sebesar negatif 0,044. Namun nilai ini tidak signifikan secara statistik karena taraf signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,698 lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini berarti ditolak.

Hasil penelitian senada dengan penelitian Seobagio (2005) yang mengungkapkan bahwa GDP tidak mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank umum di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah.

Adanya hubungan negatif GDP terhadap NPF karena apabila NPF meningkat adalah sebagai akibat dari kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga atau perusahaan. Jika ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sektor keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, sehingga memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio NPF di bank syariah.

Tidak signifikannya GDP menunjukkan faktor GDP tidak sensitif dalam meningkatkan rasio NPF. Hal ini dapat terjadi mengingat ukuran GDP yang digunakan merupakan representasi keseluruhan kondisi makroekonomi di Indonesia, sedangkan variabel NPF yang digunakan merupakan NPF dari sampel tiga bank umum syariah atau hanya sebagian kecil bank umum syariah yang ada di Indonesia. Ada kemungkinan variabel GDP belum dapat mempengaruhi tingkat NPF ketiga bank umum syariah ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *non performing financing* pada bank umum syariah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal bank seperti kebijakan pembiayaan yang direpresentasikan oleh rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*, sedangkan untuk faktor eksternal bank yaitu dengan melihat *gross domestic product*.

Penelitian ini dilakukan terhadap bank umum syariah yang telah terdaftar dalam Bank Indonesia untuk periode 2008 hingga 2011 dan hasilnya hanya mencakup sampel tiga bank umum syariah karena mempunyai kelengkapan laporan keuangan untuk periode penelitian tersebut. Untuk sampel yang sedikit, maka penulis menggunakan periode waktu dalam penelitian ini dengan menggunakan data bulanan dari periode tahun 2008 hingga tahun 2011.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan model regresi linear berganda, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), *gross domestic product* dan *non performing financing* bank umum syariah tahun 2008-2011 sebagai berikut:

- a. Kebijakan pembiayaan bank umum syariah yang direpresentasikan oleh rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan atau rasio *return* memiliki rata-rata sebesar 0.844865.
 - b. Kebijakan pembiayaan bank umum syariah yang direpresentasikan oleh rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* memiliki rasio *financing* yang baik dengan rata-rata sebesar 6,669581. Hal ini menunjukkan bahwa dari tiga bank umum syariah mempunyai fokus pembiayaan yang berbeda-beda, dua bank diantaranya fokus terhadap alokasi pembiayaan *murabahah* yang memiliki risiko yang lebih kecil.
 - c. Rata-rata GDP untuk tahun 2008-2011 yang diinterpolasi menjadi periode bulanan yaitu sebesar 0,452709% dan memiliki variasi yang beragam yang menunjukkan bahwa terjadi masa kenaikan GDP positif hingga penurunan GDP menjadi negatif.
 - d. Rata-rata NPF bank umum syariah periode 2008-2011 sebesar 4,148072%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bahwa maksimal tingkat NPF sebesar 5% dan hanya satu bank umum syariah yang NPF nya belum melebihi batas 5%, sedangkan dua bank umum syariah lainnya telah mengalami kenaikan NPF yang melebihi batas maksimal 5% selama periode 2008-2011.
2. Secara simultan kebijakan pembiayaan (rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*), dan *gross domestic product* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *non performing financing* bank umum syariah.

Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *F test* taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$. Kemampuan ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi *non performing financing* yaitu sebesar 34,6% sedangkan sisanya 65,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang belum mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini.

3. Secara parsial *non performing financing* meliputi faktor-faktor berikut ini:
 - a) Kebijakan pembiayaan yang direpresentasikan oleh rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *non performing financing* bank umum syariah, yaitu jika rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan lebih tinggi maka idealnya NPF akan menurun.
 - b) Kebijakan pembiayaan yang direpresentasikan oleh rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap *non performing financing* bank umum syariah, dimana jika semakin tinggi rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan untuk *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musarakah*), maka tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di bank umum syariah semakin rendah.
 - c) *Gross domestic product* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing* dan mempunyai arah hubungan yang negatif.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lanjutan mengenai *non performing financing* pada bank umum syariah dengan variabel bebas yang berbeda. Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF yaitu faktor internal bank (bersifat mikro), faktor eksternal bank (bersifat makro) dan faktor debitur (diluar internal bank dan eksternal).
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sampel penelitian karena dalam penelitian ini hanya merepresentasikan sebagian kecil bank umum syariah sehingga belum merepresentasikan keseluruhan bank umum syariah yang ada di Indonesia.

5.2.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan saran bagi praktisi dan pengguna lainnya, yaitu:

1. Bagi bank umum syariah yang terdaftar dalam Bank Indonesia, disarankan agar:
 - a) Bank syariah perlu lebih berhati-hati dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan pembiayaan seperti rasio rata-rata *return profit loss sharing* terhadap rata-rata *return* pembiayaan dan rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* karena variabel ini berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap *non performing financing*.

- b) Terkait dengan risiko pembiayaan agar meminimalisir potensi terjadinya kredit bermasalah, bank syariah dapat mengedepankan *return* yang kompetitif dan tetap mempertahankan serta meningkatkan kinerja yang telah dicapai antara lain dengan cara mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara lebih ekspansif atau agresif.
2. Bagi investor, apabila ingin berinvestasi dalam salah satu bank syariah sebaiknya pilih bank syariah yang memiliki kebijakan pembiayaan yang baik dilihat dari bagaimana kinerja perbankan dalam menjaga kualitas pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Statistik Perbankan Syariah*. www.bi.go.id [20 Februari 2011].
- _____. (2009). *Statistik Perbankan Syariah*. www.bi.go.id [20 Februari 2011].
- _____. (2010). *Statistik Perbankan Syariah*. www.bi.go.id [20 Februari 2011].
- _____. (2011). *Statistik Perbankan Syariah*. www.bi.go.id [20 Februari 2011].
- Antonio, M.S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Arijanto, Agus. (2010). *Dosa-Dosa Orangtua Terhadap Anak dalam Hal Finansial*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Fatahullah. (2008). *Implementasi Prinsip Bagi Hasil dan Risiko di Perbankan Syariah*. Tesis Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Ghozalli, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, S. (2005). *Pengaruh Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Penjualan, Laba, dan Aset Nasabah (Studi Kasus Pembiayaan Murabahah di PT.BPRS Amanah Ummah Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan.
- Karim, Adiwarman. (2003). *Analisis Fiqih dan Keuangan Bank Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kristiyanto, Rahadi. (2008). *Konsep Pembiayaan dengan Prinsip Syariah dan Aspek Hukum dalam Pemberian Pembiayaan pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) tbk Kantor Cabang Syariah Semarang*. Tesis Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Nasution, Mustafa E., dan Ranti Wiliasih. (2007). *Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di*

- Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (8:2). Hal. 105-129.
- Qadriyah, Nur Anisa dan Tettet Fitrijanti. (2004). *Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah*. ISEG Review.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jogyakarta: BPFE.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI). Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.
- Pradini, Rosalia D. (2011). *Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan dan Pengaruhnya Terhadap Laba (Studi Kasus PT.Bank Muamalat Indonesia)*. Skripsi Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan.
- Rahardja, Mutiara A. (2005). *Pengaruh Tingkat Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Profit Expense Ratio Perbankan Syariah*. Skripsi Universitas Padjajaran: tidak diterbitkan.
- Rahmawulan, Yunis. (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Tesis Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.
- Rivai, Veithzal. (2010). *Islamic Financial Management*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods For Business Metodologi, Penelitian Untuk Bisnis*. Ed 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Soebagio, Hermawan. (2005). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL pada Bank Umum Komersial*. Tesis Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Soegoto, Eddy.S. (2009). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharismi, (2002). *Metode Riset Bisnis*. Bandung: PT. Tarsito.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Venardos, Angelo M. (2006). *Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future* (2nd ed.). World Scientific Publishing.

Winarno, Wing Wahyu. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eview*. Ed 3. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Wu, Wen C., Chin Oh Chang and Zekiye Selvili. (2003). *Banking System, Real Estate Markets, and Nonperforming Loans*. International Real Estate Review. Vol.6 Nomor 1 pp. 43-62 [1 April 2012].

Pradjoto and associates. Pembiayaan dalam perbankan syariah. Makalah. Desember 2007

Stiawan, Adi. (2009). *Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Tesis Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.

www.bps.go.id [1 Maret 2012]

www.bsmi.co.id [1 Maret 2012]

www.muamalatbank.co.id [1 Maret 2012]

www.syariahmandiri.co.id [1 Maret 2012]

www.inilah.com. (2009). *NPF Syariah Siap Meluncur*

id.wikipedia.org [1 Maret 2012]. *Stagnasi Ekonomi*

LAMPIRAN 1

Pengolahan Data Sampel Penelitian

BUS	PERIODE	RR	RF	GGDP	NPF
BMI	2008:jan	0.979	0.976	0.918	3.262
BSM		0.362	1.180	0.918	5.924
BSMI		1.070	19.724	0.918	1.124
BMI	2008:feb	0.986	0.933	0.687	3.152
BSM		0.523	1.134	0.687	5.674
BSMI		0.681	12.543	0.687	0.963
BMI	2008:mar	0.962	0.922	0.803	3.24
BSM		0.597	1.107	0.803	4.193
BSMI		0.666	10.857	0.803	1.85
BMI	2008:apr	0.996	0.963	0.915	3.981
BSM		0.655	1.099	0.915	2.305
BSMI		0.682	10.902	0.915	1.986
BMI	2008:mei	0.986	0.949	1.025	6.321
BSM		0.909	1.088	1.025	5.121
BSMI		0.730	10.478	1.025	1.979
BMI	2008:jun	1.000	0.990	1.131	4.82
BSM		0.919	1.098	1.131	5.060
BSMI		0.676	9.277	1.131	1.894
BMI	2008:jul	1.019	1.030	2.480	5.189
BSM		0.930	1.152	2.480	4.997
BSMI		0.813	9.273	2.480	1.257
BMI	2008:agst	1.022	1.023	0.405	4.799
BSM		0.944	1.150	0.405	4.916
BSMI		0.865	9.630	0.405	1.652
BMI	2008:sept	0.987	0.975	-0.392	4.930
BSM		0.962	1.191	-0.392	5.023
BSMI		0.952	11.224	-0.392	1.854
BMI	2008:okt	1.006	0.993	-3.026	4.977
BSM		0.979	1.232	-3.026	5.260
BSMI		0.938	11.732	-3.026	1.789
BMI	2008:nov	1.010	0.989	-0.635	4.972
BSM		0.981	1.236	-0.635	5.698
BSMI		1.038	13.723	-0.635	1.789

(bersambung)

Lampiran 1 (*Sambungan*)

BUS	PERIODE	RR	RF	GGDP	NPF
BMI	2008:des	1.075	0.974	-0.041	4.333
BSM		0.973	1.220	-0.041	5.674
BSMI		1.028	14.446	-0.041	1.495
BMI	2009:jan	0.850	0.963	1.242	4.931
BSM		0.926	1.203	1.242	5.885
BSMI		0.658	15.436	1.242	1.695
BMI	2009:feb	0.922	0.886	0.634	5.470
BSM		0.966	1.216	0.634	6.013
BSMI		0.671	16.791	0.634	1.695
BMI	2009:mar	0.907	0.863	0.713	6.407
BSM		0.963	1.210	0.713	5.823
BSMI		0.681	18.183	0.713	1.623
BMI	2009:apr	0.913	0.830	0.669	6.386
BSM		0.947	1.199	0.669	5.992
BSMI		0.560	14.065	0.669	1.788
BMI	2009:mei	0.888	0.799	0.959	4.543
BSM		0.954	1.210	0.959	6.182
BSMI		0.596	15.196	0.959	1.854
BMI	2009:jun	0.883	0.794	1.121	3.954
BSM		0.956	1.215	1.121	5.613
BSMI		0.581	14.938	1.121	1.514
BMI	2009:jul	0.880	0.773	2.429	6.405
BSM		0.950	1.192	2.429	5.512
BSMI		0.579	15.047	2.429	1.746
BMI	2009:agst	0.867	0.738	0.570	8.369
BSM		0.922	1.151	0.570	6.506
BSMI		0.587	15.143	0.570	1.699
BMI	2009:sept	0.871	0.747	-0.105	8.86
BSM		0.919	1.145	-0.105	5.72
BSMI		0.563	14.455	-0.105	1.596
BMI	2009:okt	0.878	0.752	-2.310	8.370
BSM		0.924	1.150	-2.310	10.257
BSMI		0.549	14.046	-2.310	1.805
BMI	2009:nov	0.878	0.757	-0.313	9.311
BSM		0.928	1.153	-0.313	5.373
BSMI		0.562	14.367	-0.313	2.101

(bersambung)

Lampiran 1 (*Sambungan*)

BUS	PERIODE	RR	RF	GGDP	NPF
BMI	2009:des	0.901	0.754	0.171	4.73
BSM		0.967	1.229	0.171	4.874
BSMI		0.569	14.250	0.171	2.081
BMI	2010:jan	0.904	0.758	1.182	4.36
BSM		0.977	1.257	1.182	4.36
BSMI		0.586	14.829	1.182	3.08
BMI	2010:feb	0.916	0.801	0.737	4.43
BSM		0.980	1.269	0.737	4.24
BSMI		0.608	15.042	0.737	3.16
BMI	2010:mar	0.900	0.809	0.821	6.588
BSM		0.972	1.295	0.821	4.084
BSMI		0.609	15.632	0.821	3.25
BMI	2010:apr	0.876	0.820	0.907	6.580
BSM		0.948	1.280	0.907	5.564
BSMI		0.604	16.008	0.907	3.148
BMI	2010:mei	0.715	0.830	0.977	12.067
BSM		0.930	1.273	0.977	4.284
BSMI		0.596	16.269	0.977	3.003
BMI	2010:jun	0.896	0.828	1.050	4.72
BSM		0.940	1.285	1.050	4.136
BSMI		0.599	16.876	1.050	3.013
BMI	2010:jul	0.886	0.822	1.936	5.564
BSM		0.955	1.324	1.936	4.067
BSMI		0.593	17.381	1.936	3.658
BMI	2010:agst	0.886	0.787	0.581	5.564
BSM		0.955	1.317	0.581	4.748
BSMI		0.611	18.128	0.581	3.610
BMI	2010:sept	0.909	0.824	0.061	4.2
BSM		0.953	1.344	0.061	4.177
BSMI		0.601	18.412	0.061	3.886
BMI	2010:okt	0.932	0.846	-1.575	4.270
BSM		0.961	1.358	-1.575	4.078
BSMI		0.604	18.866	-1.575	3.989
BMI	2010:nov	0.947	0.877	-0.131	3.982
BSM		0.975	1.372	-0.131	4.173
BSMI		0.602	19.265	-0.131	4.54

(bersambung)

Lampiran 1 (*Sambungan*)

BUS	PERIODE	RR	RF	GGDP	NPF
BMI	2010:des	0.964	0.879	0.198	4.32
BSM		0.998	1.435	0.198	3.542
BSMI		0.609	19.653	0.198	3.516
BMI	2011:jan	0.842	0.903	0.786	3.28
BSM		1.012	1.451	0.786	3.28
BSMI		0.411	19.835	0.786	3.28
BMI	2011:feb	0.875	0.936	0.657	3.241
BSM		1.006	1.494	0.657	3.748
BSMI		0.382	19.651	0.657	4.052
BMI	2011:mar	1.019	0.985	0.785	4.694
BSM		1.021	1.519	0.785	3.313
BSMI		0.405	19.652	0.785	4.280
BMI	2011:apr	0.941	1.038	0.978	4.864
BSM		1.037	1.650	0.978	3.440
BSMI		0.412	19.950	0.978	4.299
BMI	2011:mei	0.941	1.067	0.983	4.678
BSM		1.030	1.666	0.983	3.467
BSMI		0.436	20.926	0.983	4.036
BMI	2011:jun	1.073	1.057	1.054	4.318
BSM		1.019	1.648	1.054	3.505
BSMI		0.467	22.046	1.054	3.841
BMI	2011:jul	0.951	1.082	1.929	4.548
BSM		1.027	1.691	1.929	3.666
BSMI		0.489	23.165	1.929	3.640
BMI	2011:agst	0.931	1.071	0.584	4.400
BSM		1.083	1.749	0.584	3.577
BSMI		0.513	24.464	0.584	3.642
BMI	2011:sept	0.921	1.053	0.067	4.525
BSM		1.122	1.788	0.067	3.222
BSMI		0.537	25.377	0.067	3.782
BMI	2011:okt	1.013	1.033	-0.445	3.11
BSM		1.160	1.850	-0.445	2.783
BSMI		0.792	37.467	-0.445	3.66
BMI	2011:nov	0.996	1.011	-0.962	3.013
BSM		1.183	1.945	-0.962	2.473
BSMI		0.868	40.734	-0.962	3.528

(bersambung)

Lampiran 1 (*Sambungan*)

BUS	PERIODE	RR	RF	GGDP	NPF
BMI	2011:des	1.024	1.036	-1.492	2.512
BSM		1.163	1.970	-1.492	2.439
BSMI		0.979	47.075	-1.492	3.032

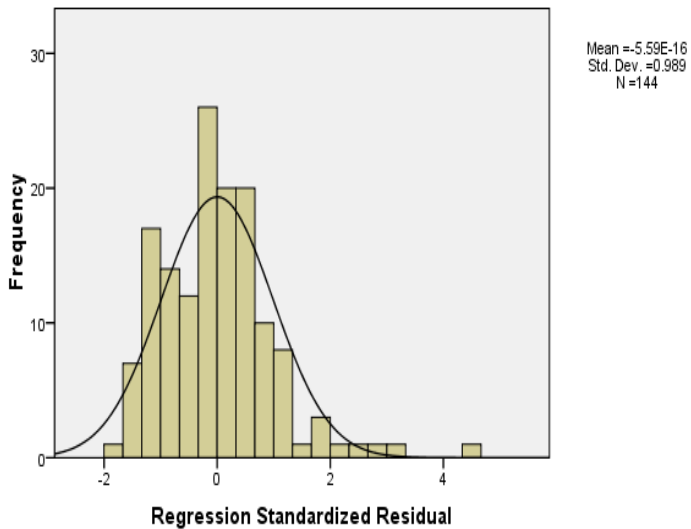
LAMPIRAN 2

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RR	144	.3629	1.1833	.844865	.1923262
RF	144	.7390	47.0756	6.669581	8.9450797
GGDP	144	-3.0268	2.4801	.452709	1.0482218
NPF	144	.9630	12.0670	4.148072	1.7925093
Valid N (listwise)	144				

LAMPIRAN 3

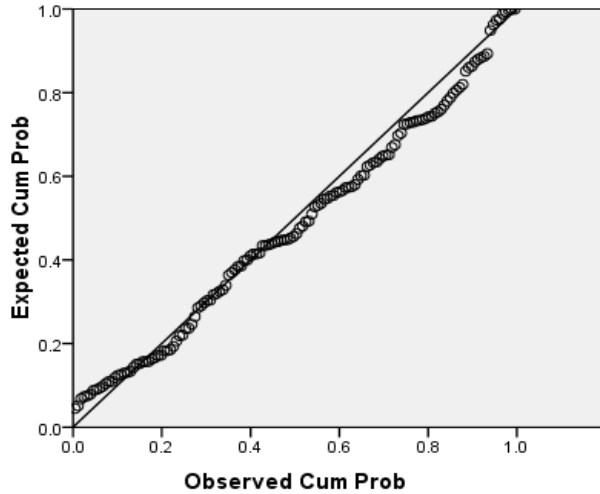
Gambar Histogram Independent Variable: NPF



LAMPIRAN 4

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: NPF



LAMPIRAN 5
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.58894838
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464

LAMPIRAN 6
Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* tanpa Data *Outliers*

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1506659
	Std. Deviation	1.35858070
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.691
Asymp. Sig. (2-tailed)		.727

LAMPIRAN 7

Uji Multikolonieritas (*Coefficient Correlations*)

Model			GGDP	RF	RR
1	Correlations	GGDP	1.000	.143	.216
		RF	.143	1.000	.782
		RR	.216	.782	1.000
	Covariances	GGDP	.013	.000	.023
		RF	.000	.001	.018
		RR	.023	.018	.873

a. Dependent Variable: NPF

LAMPIRAN 8

Uji Multikolonieritas (*Coefficient*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.110	.928		8.744	.000		
RR	-3.453	.934	-.419	-3.696	.000	.377	2.652
RF	-.185	.024	-.853	-7.628	.000	.388	2.580
GGDP	-.044	.113	-.028	-.389	.698	.952	1.051

a. Dependent Variable: NPF

LAMPIRAN 9

Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.346	.332	1.3140986	2.262

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

LAMPIRAN 10

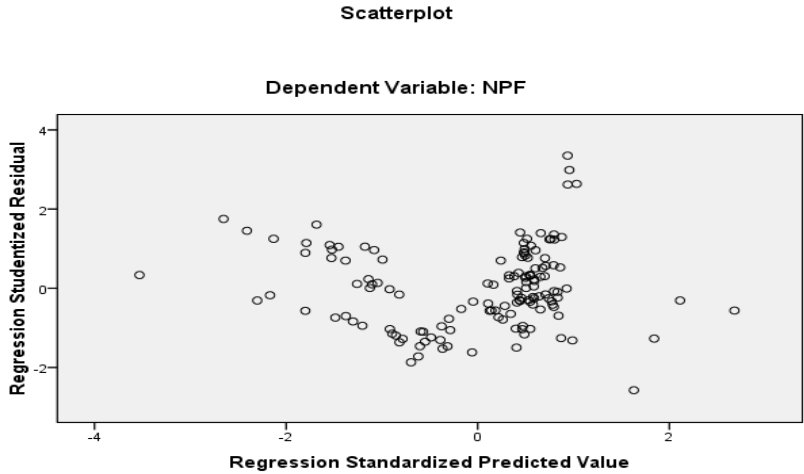
Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.09671
Cases < Test Value	69
Cases >= Test Value	70
Total Cases	139
Number of Runs	81
Z	1.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074

a. Median

LAMPIRAN 11

Gambar Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*



LAMPIRAN 12

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.346	.332	1.3140986	2.262

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

LAMPIRAN 13

Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123.439	3	41.146	23.827	.000 ^a
	Residual	233.125	135	1.727		
	Total	356.564	138			

a. Predictors: (Constant), GGDP, RF, RR

b. Dependent Variable: NPF

LAMPIRAN 14

Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.110	.928		8.744	.000
	RR	-3.453	.934	-.419	-3.696	.000
	RF	-.185	.024	-.853	-7.628	.000
	GGDP	-.044	.113	-.028	-.389	.698

a. Dependent Variable: NPF